

SENI PERTUNJUKAN DI ERA DIGITALISASI

**TOKOH
TOM IBNUR & ZAPIN**

**SENI, POHON JATI
DAN KEHIDUPAN:
DUNIA TARI KITA KINI**

**MVDF#2
MENCIPTA RUANG
UNTUK BERSINERGI**

**REFOCUSING
PAKKARENA**

**TEACHING INDOENSIAN
DANCES
BY A NON-INDONESIAN TEACHER**

LIKURAI

**KREATIVITAS DICELAH
KEBUNTUAN**

Reportase

- PELANTIKAN ASETI DEWAN PIMPINAN CABANG TASIKMALAYA
- PELANTIKAN DPD ASETI BANTEN
- ASETI DALAM LOKAKARYA RAGABAYA

-SCAN ME-



ASETI INDONESIA

SEKRETARIAT
JL. ELANG RAYA
KAMPUNG SAWAH - CIPUTAT
TANGERANG SELATAN

EMAIL

ASETIINDONESIA@GMAIL.COM
WWW.ASETIINDONESIA.COM

DEWAN REDAKSI :

YUSUF SUSILO HARTONO
SAL MURGIYANTO
JEFRIANDI USMAN
ATIEN KISAM
ACHMAD BASALAMAH

PIMPINAN REDAKSI :

AGUSTINA ROCHYANTI

REDAKTUR :

HERU JONI PUTRA

PENINJAU :

IDA EL BAHRA
MADIA PATRA ISMAR

KREATIF :

MUCH ICHSAN

KONTRIBUTOR :

ESHA TEGAR PUTRA
YOGI HADIANSYAH
MANCHU A. SYAMRADA
RYANA
ANDI TENRI LEBBI
ANA KOBAT
PENI PUSPITO

Penghuni Tetap di Dunia Kesenian

Sebelum pandemi, ekspresi-ekspresi seni yang menggunakan medium digital bisa disebut tidak terlalu banyak, kecuali yang benar-benar di wilayah seni digital itu sendiri. Tidak terlalu banyak seniman dari cabang seni lain seperti sastra, teater, dan tari yang dengan suatu dan lain cara mencoba modus penciptaan yang melibatkan khazanah digital. Kalau pun ada, meski dalam jumlah yang terlalu sedikit itu, cenderung tidak terlalu diperhatikan, dianggap sebagai sebatas uji coba belaka, bahkan tak jarang dalam nada sinis. Tapi, apa pun itu komentar yang beredar, pada prinsipnya kita memang benar-benar menekuni aspek digital ini, baik sebagai modus penciptaan ataupun sebagai isu penelitian seni.

Situasi pandemi yang sungguh melelahkan dan menyakitkan ini telah membuat ketergantungan kita terhadap teknologi digital semakin meningkat pesat. Berbagai aktivitas manusia, dari serba-serbi keseharian sampai ke bentuk-bentuk ritual tahunan, diselenggarakan dengan menggunakan teknologi digital. Tak terlepas dari itu semua, aktivitas dalam dunia seni pun turut menunjukkan kebutuhannya atas perkembangan teknologi digital. Mulai dari pertemuan antar seniman, seminar, festival tahunan, penciptaan hingga penampilan karya, dan seterusnya, mau tidak mau, mesti menerapkan berbagai strategi teknologi digital.

Kita lihat dan rasakan sendiri, bahkan mungkin pada taraf tertentu sampai merasa bosan, bagaimana dunia digital tak hanya telah membantu kita mengatasi berbagai keterbatasan yang terjadi di masa pandemi, tetapi juga mendorong kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan seni itu sendiri. Tak dapat dielakkan lagi, seni-seni yang ditampilkan di dalam ataupun di luar gedung, seperti teater, tari, dan seni rupa mendapatkan berbagai pertanyaan filosofis dari para

pegiat dan pemerhatinya. Isu-isu seputar kehadiran langsung antara karya seni dan penikmatnya merupakan salah satu hal yang hangat dibicarakan. Bahkan, di tengah keyakinan sebagian pihak bahwa ketergantungan pada dunia digital akan berakhir seiring berakhirnya pandemi, dorongan-dorongan untuk mendefinisikan ulang seni pertunjukan turut menyemarakkan diskusi seni di masa pandemi ini. Tentu saja, semua diskusi itu sedang berlangsung dan masih akan terus berlangsung.

Namun begitu, salah satu hal yang jelas-jelas tak bisa dikembalikan ke situasi awal pandemi adalah perihal ketidakpedulian sebagian besar dari kita pada khazanah digital. Kini, keterkaitan kita sudah terlanjur semakin dalam dengan teknologi digital. Yang dulu tidak terlalu peduli dan yang sudah lama peduli dengan dunia digital sama-sama sudah tergantung pada teknologi itu. Pertanyaan banyak seniman perihal kapan pandemi akan benar-benar berakhir

tidaklah berarti bahwa kita bisa tidak terlalu mempedulikan lagi kebutuhan akan dunia digital ketika pandemi benar-benar berakhir. Mau tidak mau, dunia digital (baik sebagai bagian dari isi atau bentuk karya) akan menjadi “penghuni tetap” di dunia kesenian kita selanjutnya. Ia tidak lagi berstatus “boleh ada boleh tidak” sebagaimana yang cenderung terjadi di masa sebelum pandemi.

Dengan kata lain, gedung pertunjukan mempunyai status yang sama-sama nyata dengan panggung digital; isu perihal masyarakat pinggiran sama-sama nyatanya dengan isu seputar robot yang menggantikan kerja manusia; warisan tradisional sama-sama nyatanya dengan perangkat teknologi digital yang kita pakai sehari-hari; dan seterusnya. Jadi, kini pertanyaannya: seberapa kuatkah kita mengajukan gagasan baru ataupun menciptakan temuan-temuan baru dalam berkarya dalam kondisi kondisi seperti itu?

(Redaksi Aseti)

Daftar Isi

Seni, Pohon Jati dan kehidupan	01
Artikel : Pakarena, diantara mitos & realita	15
Artikel : Likurai	24
Tokoh : Tom Ibnur & Zapin	28
Artikel : MVDF#2	34
Revolusi : Kreativitas dicelah kebuntuan	37
Artikel : Teaching Indonesian Dances by a non-indonesian teacher	47
Reportase : Pelantikan Aseti dewan cabang pimpinan tasikmalaya	56
Reportase : Aseti dalam lokakarya Ragabaya	57
Reportase : Pelantikan DPD Aseti Banten	59



M E N G U C A P K A N



SENI, POHON JATI DAN KEHIDUPAN:

Dunia Tari Kita Kini¹

Oleh: Sal Murgiyanto

I. “Filosofi” Menanam Pohon Jati

Saya ingin mengawali tulisan ini dengan mengutip dua percakapan. Pertama, dialog antara seorang pengamat kehidupan dengan petani tua yang sedang bekerja di kebon jatinya. Kedua, nasihat seorang nenek sederhana untuk cucu lelakinya yang baru kembali dari studinya di luar negeri. Dialog I: Pohon Jati dan Kehidupan--Ragawi atau Rohani?

“Mbah, kira-kira ada berapa pohon jati yang simbah tanam?” tanyaku kepada seorang bapak yang sedang membersihkan carang-carang pohon jati miliknya.

“Wah, berapa ya, simbah gak pernah menghitung, kalau seratus pohon kira-kira lebih, tetapi termasuk yang masih umur setahun dua tahun ya,” jawab bapak tua itu sembari meminta kofirmasi kepada orang yang membantunya.

“Kapan mbah batang jati ini bisa dipanen dan menghasilkan uang?” tanyaku.

“Wuah lha masih lama sekali, 30 atau 40 tahun lagi,” jawabnya.

“Waduh, masih lama sekali, saya saja mungkin tidak akan mengalami panen, apalagi simbah? Kenapa simbah tidak menanam jati emas saja yang kata orang lebih cepat panen?” kata saya.

“Begini yang ngger (nak), sejak awal niat simbah menanam pohon jati ini bukan untuk panen agar kemudian simbah dapat uang. Menanam pohon jati ini untuk tinggalan anak,

putu dan buyut (cicit). Kalau niat menanam pohon jati untuk segera dipanen dan jadi uang, nanti hasilnya kayu jati yang tidak bagus, artinya jati muda. Memang benar namanya kayu jati, tetapi kualitasnya kurang baik. Atau kalau niatnya cepet panen ya tadi seperti apa yang angger katakan, tanam jati emas atau jabon (jati kebon), itu cepet panen dan jadi uang. Semua itu tergantung niatnya.

Ngger, orang hidup itu mengenal prinsip tabur tuai, artinya siapa yang menabur akan menuai. Namun demikian kita jangan terjebak dengan prinsip itu, seolah saya menabur supaya menuai. Ada kalanya dan itu baik, kita menabur saja jangan berpikir soal panen, biarkan orang lain yang memanen. Maka hendaknya dalam hal ini kita menanam yang baik. Seperti kita menanam kebaikan, jangan pernah berpikir kapan menuai. Karena kalau itu terjadi maka semua tindak kebaikan kita itu hanya pamrih.

“Ngger, seperti menanam pohon jati, demikian juga menanam kebaikan dan kasih, jangan berpikir panen. Semakin tua pohon jati semakin hebat kualitas batangnya, walaupun kita tidak bisa ikut memanen. Demikian pula dalam menanam kebaikan dan kasih, jangan berpikir panen pokoknya menabur saja dengan demikian akan menghasilkan kualitas hidup yang baik,” bapak itu menerangkan “filosofi” menanam pohon jati².

“Betul siapa yang menabur akan menuai tetapi yang lebih penting lagi adalah kerelaan dan kemurahan untuk menabur bukan untuk berpikir panen.”

Perihal menanam pohon Jati seperti diterangkan petani tua di atas hanyalah satu di antara sekian banyak “kearifan lokal-tradisional,” yang untuk memahaminya diperlukan: kecerdasan pikir, kepekaan hati dan keterbukaan sikap. Sebagai orang kota terpelajar, kita sering gagal-paham karena arogansi dan kemampuan “literasi” i.e., membaca, menulis dan berpikir kritis, yang tidak memadai³. Intinya sederhana, semua yang kita lakukan tergantung dari NIAT-nya. “Betul siapa yang menabur akan menuai tetapi yang lebih penting lagi adalah kerelaan dan kemurahan untuk menabur bukan untuk berpikir panen.” Bagaimana mengatasinya? Bagaimana kita dapat lebih mengerti? Melalui pendidikan yang rasional, luas dan mendalam: formal, non-formal atau in-formal

Dialog 2. Pendidikan, Persiapan untuk Memahami dan Menjalani Kehidupan

Berikut nasihat bernas seorang nenek buta-aksara untuk cucu laki-lakinya yang baru kembali dari menyelesaikan studi di luar negeri:

“Nak, ... orang sekolah itu tujuannya mencari “gaman lan srono” (senjata dan sarana) untuk hidup. Hidup itu seperti perang, maka butuh gaman. Perang melawan diri sendiri, perang melawan hawa nafsu agar hidup itu lurus “ngener marang sangkan paraning dumadi, mligi kanggo sing nggawe urip” (menuju ke asal-usul hidup, fokus hanya bagi yang berkuasa atas hidup). Jalan hidupmu “ora nolah-noleh gampang kesengsem” (tidak mudah tergoda dengan hal-hal menarik perhatian). Hidup juga butuh sarana, agar hidupmu sejahtera, bahagia dan yang paling penting dengan sarana-sarana itu hidup kamu menjadi berarti bagi orang lain.

Jadi kalau kamu sekolah hanya untuk dapat ijazah, bisa jadi orang kaya, orang hebat dan terkenal tetapi tidak membawamu pada tujuan hidupmu, dan juga tidak membuat hidupmu menjadi berarti bagi orang lain, itu



tidak berguna. Kamu kelihatan pintar lulusan luar negeri, tetapi sebenarnya kamu hanya mendapatkan kebodohan.” Saya tercekat mendengarkan nasehat yang luar biasa dari simbah. Aku disadarkan akan arti dan tujuan hidup yang sesungguhnya⁴.

Seperti dipesankan mbah putri kepada sang cucu, tujuan hidup yang baik bukan hanya mencari harta (semat) dan memperoleh kedudukan (derajat) tetapi dan terutama adalah “menjalani hidup yang berarti bagi orang lain” (keramat). Yang terakhir ini saya lebih suka menyebutnya martabat atau integritas. Manusia itu terdiri dari roh dan badan terbuat dari tanah dan nafas atas karunia Allah. Kedua aspek—roh dan badan--harus dirawat secara sehat agar hidup manusia bahagia.

Sayang di Indonesia kini, di dalam kehidupan sehari-hari (termasuk dalam pendidikan), banyak orang hanya fokus pada dua tujuan pertama, mengejar kedudukan dan kekayaan. Tetapi menepikan--bahkan menelantarkan--merawat roh atau jiwa sehingga banyak orang kehilangan karakter dan integritas. Itulah inti ajaran yang disampaikan kakek petani dan eyang putri dalam kedua dialog. Praktek menanam pohon jati atau belajar formal ke luar negeri adalah persiapan untuk mendapatkan bekal mencapai hidup bahagia.

II. Pendidikan Tari Konon dan Kini Truth, Beauty, Goodness Reframed

Mengangkat kembali kearifan tradisional (traditional virtues) yang diselaraskan kembali dengan perubahan zaman ternyata juga diupayakan di Amerika Serikat. Salah seorang tokohnya adalah pakar pendidikan terkemuka Universitas Harvard profesor Howard Gardner melalui Truth, Beauty, and Goodness Reframed (2011)⁵. Coba kita bandingkan inti ajaran kedua dialog kearifan-lokal kita dengan tiga bekal hidup manusia menurut Gardner: truth, beauty, goodness.

A. “Truth” atau kebenaran yang mendalam dan tulus.

Seorang akademisi, pakar, seniman-cendekiawan melakukan pengamatan mendalam atau penelitian untuk menemukan truth atau kebenaran—walau sepahit apapun hasilnya—harus dihadapi dan dicarikan solusi. Kebenaran dan/atau kejujuran adalah bagian dari pernyataan. Pesatnya perkembangan teknologi digital melahirkan medsos yang menyajikan bukan saja kebenaran tetapi juga kebohongan (hoax). Sekaitan dengan hal

ini, “Rektor IPB University Arif Satria menyebutkan, salah satu banjir informasi tampak dalam layanan pesan singkat aplikasi Whatsapp. Banyak informasi bertebaran di aplikasi tersebut yang tidak semuanya benar. Sayangnya, informasi tersebut yang belum tentu benar itu dengan mudah dibagikan⁶.” Cerita dari daratan Cina ini dapat disimak sebagai bandingan:

Di P.R. China, ketika Deng Xiao-ping berkuasa (1978-89) menggantikan Mao, yang pertama dia lakukan adalah berkunjung ke Amerika Serikat. Di sana ia bertanya kepada seorang profesor AS.

“Berapa IQ manusia normal,” tanya Deng

“100” jawab professor.

“Berapa IQ orang AS?”

“Di atas 100. Ya di atas gorilla yang IQ nya berkisar 75-90”

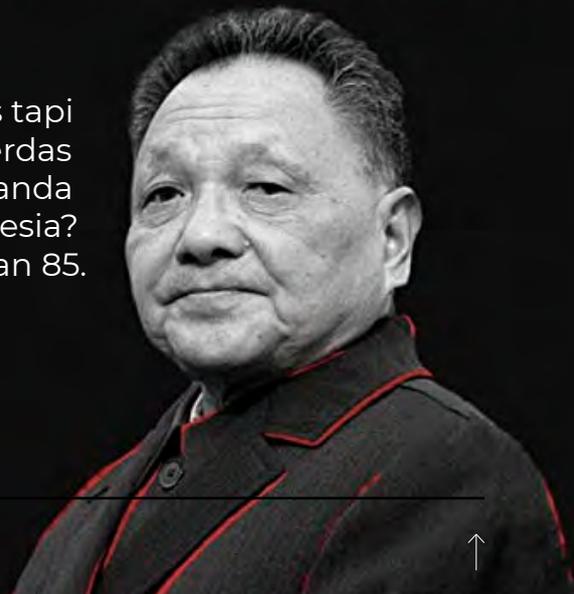
Kembali dari lawatan ke AS, Deng minta agar diadakan test IQ rata-rata orang China. Hasilnya? 80-90. Deng terkejut. Bagaimana orang China bisa bersaing kalau IQ nya setara dengan gorilla? Deng bertanya kepada ahli pendidikan.

“Mengapa IQ orang China rendah atau sama dengan gorilla?”

“Karena sistem pendidikan kita bertumpu kepada standar dan hafalan. Itu metode pendidikan untuk hewan. Bukan sistem pendidikan dengan metode tematik yang akan membuat kecerdasan orang berkembang.”

Deng membuat keputusan revolusioner dalam system pendidikan nasional China. Yaitu menghapus sistem pendidikan hafalan. Menghapus standardisasi metode pengajaran. Semua kembali kepada lokal. Sehingga dengan sistem seperti itu, orang bisa dibedakan antara kemampuan dan pengetahuan. Artinya China tidak mendidik orang untuk mendapatkan pengetahuan di sekolah. Tapi mendidik mereka memiliki kemampuan atas apa yang mereka ingin capai. Metodenya? Tematik, model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Kini IQ orang china diatas 100. [China tumbuh menjadi salah satu negara adi daya di dunia]
(Oleh EJB sedikit disunting oleh penulis)

Pengetahuan sekolah tidak membuat orang cerdas tapi kemampuan berpikir membuat orang menjadi cerdas dan berkembang karena waktu. Barangkali anda kepingin tahu bera-pa IQ rata-rata orang Indonesia? Menurut “nanapadmo” IQ rata-rata kita ada di kitaran 85. Masalah akut yang bukan tak disadari pemerintah.



B. “Beauty” atau keindahan/kecantikan.

Beauty atau keindahan adalah bagian dari pengalaman. Keindahan erat dikaitkan dengan karya seni dan panorama alam. Namun pada kenyataannya hampir setiap pengalaman manusia—perjalanan, percakapan, makanan—bisa memberikan pengalaman keindahan yang membuat hidup kita menjadi lebih nyaman.

“To be deemed beautiful, an experience must exhibit three characters, it must be interesting enough to be hold, it must have a

form that is memorable, and it must invite revisiting” (Gardner 2011: xi). Patut kiranya diingat jika, “kecantikan itu tidak hanya nampak dalam apa yang terlihat di wajah dan tubuh. Kecantikan pada orang yang baik ada di dalam sikap yang jujur dan pikiran yang luhur.” (Beauty is not in what is seen in face and body. Beauty in a good person is in his/her lofty thoughts.)

Ada keindahan ragawi tetapi ada juga keindahan batin atau “inner beauty” yang sekarang ini acap dipinggirkan.

C. “Goodness” atau Kebaikan Hati

Goodness atau kebaikan hati menggambarkan relasi antar manusia. Gardner (2011) menulis,

We should aspire to have good relations with others and vice versa—and we should spurn relations that are unequal, repugnant, toxic. We’d all like to live in a society composed of good persons, good workers, and good citizens, and we’d all prefer to flee from a society where persons are evil, workers promote only themselves, citizens are selfish or oblivious.

Kemala Harris, wakil presiden Amerika Serikat, menegaskan “If you are fortunate to have opportunity, it is your duty to make other people have those opportunities as well.” Menanam pohon jati kualitas tinggi bagi anak, cucu bahkan cicit adalah cerminan praktek “goodness” di Indonesia. Begitu pun nasihat mbah putri kepada cucunda tercinta, bagaimana orang harus “menjalani hidup yang berarti bagi orang lain.” Semangat berbagi “kebaikan hati” itu juga diamanatkan oleh Dalai lama, “Ketika seorang manusia memiliki kebaikan hati kepada sesamanya, hal ini akan memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepada dirinya sendiri dan [dunia di] sekelilingnya.”⁷



III. Praktek Seni dan Kehidupan

Seperti halnya menanam pohon jati, berkese-nian itu diawali dengan niat melakukan suatu kegiat-an yang di samping bermakna juga memberikan rasa nyaman raga dan jiwa. Berbeda dengan praktek kehidupan sehari-hari dimana niat, pesan, atau pikiran diung-kapkan dengan jelas dan terbuka demi menghindari salah paham, isi atau pesan sebuah karya seni disampaikan secara khas, terselubung, indah dan kreatif. Akibatnya, untuk mema-hami isi, pesan, atau makna sebuah karya seni diperlukan kemampuan menganalisa dan menginterpreta-sikannya secara jujur, cerdas dan bertanggung jawab.

Sayang di Indonesia kini, seni itu seringkali disalahpahami seolah hanya urusan kein-dahan, hiasan, ketrampilan ataupun hiburan” (Sugiharto 2013)⁸. Pada hal seperti ditulis Yuval Noah Harari, karya seni yang bernas terkait erat dengan tata dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. “It provides a kind of scaffolding for people to make sense of their individual as well as collective life.” (Harari 2015) Dengan demikian, setidaknya ada dua pilihan, kita berkesenian untuk membuat dan menampilkan karya yang berkualitas atau yang sekedar meng-hibur. Meminjam istilah pakar seni pertunjukan Richard Schechner, kita ingin membuat karya seni yang sarat makna (efficacy) atau sekedar hiburan ringan yang menghibur (entertain).

Tiga pesan penting dari dua kutipan di awal tulisan ini adalah niat, kualitas dan kesediaan berbagi kasih dan kebaikan hati bagi kemaslahatan bersama. Sebagai pendidik, dua hal penting yang coba saya tanamkan kepada anak didik adalah, pertama, melakukan refleksi kritis akan perjalanan hidupnya. Secara jujur mereka harus mencermati kemampuan (strength) dan kelemahan (weaknesses) yang dimiliki. Kedua, memahami secara mendalam (deep-understanding) akan apa tujuan hidup yang hendak diraihinya. Mengkaitkan keduanya secara sadar dan kritis bukan hal yang mudah. Kenapa? Ringkas, kebanyakan dari kita tidak cukup menguasai “literasi” di bidang kerja atau profesi yang kita pilih dan dalam menjalani kehidupan.

Webinar ini bertajuk “Digitalisasi Seni Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan bagi Komunitas Seni Budaya Menuju Hidup Normal Baru” (Road to Festival Budaya Nusantara UPR & TWH Arts Festival 2021). Diselenggarakan oleh Sanggar Seni Budaya “Tut Wuri Handayani” di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang memiliki misi awalnya mele-



starikan, membina dan mengembangkan kesenian daerah Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya serta menyiapkan SDM atau sumber daya manusianya bagi masa depan yang berkelanjutan. Sebuah niat yang mulia melalui kerja besar yang memerlukan rencana cermat dan persiapan yang matang. Sekaitan dengan Webinar ini ada dua hal utama yang perlu dibahas untuk disepakati maksudnya. (A) digitalisasi seni tari, dan (B) manajemen seni pertunjukan. Apakah tersedia sumber daya manusia untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan?

A. Digitalisasi Seni Tari

Karena keterbatasan waktu, saya tidak akan banyak bicara peri hal Digitalisasi Seni Tari lagi pula menurut panitya, Mila Rosinta dan Dr. Miroto sudah akan membahasnya.

Saya hanya akan menunjukkan tiga contoh karya tari digital untuk kita amati bersama. Kalau misalnya ada pertanyaan saya akan mencoba menjelaskan. Ketiga karya tersebut adalah.

1. Pixel (Adrien Mondot et.al. 2015) 3' 06"
2. Fugue Trampoline (Yoann Bourgeois) 2'19"

Seseorang perlu berjuang untuk naik karirnya, bersusah payah, jatuh-bangun setiap ada cobaan dan bangkit Kembali. Namun akhirnya, karirnya akan turun juga pada akhir masa jayanya dan setiap manusia akan sampai di akhir hayatnya juga

3. Huang Yi (Huang Yi and Kuka (Extract) 2015, Taiwan. 2' 40" Humanity Revealed through Robotic and Dance).

B. Manajemen Seni Pertunjukan

Pengalaman dan pengetahuan saya tentang manajemen seni pertunjukan cukup banyak dan lebih pantas untuk berbagi. Semasa muda di Jakarta sebagai anggota Komite Tari DKJ, pengajar IKJ dan Anggota DPH-DKJ saya aktif terlibat dalam Festival Jakarta 78, Festival Penata Tari Muda 1978. Saya tercatat sebagai pemrakarsa IDF Indonesian Dance Festival (1992) dan 10 tahun pertama menjadi ketua pelaksana merangkap anggota Dewan Artistik-nya bersama

Sardono W. Kusumo dan almh. Farida Utoyo. Saya terlibat sebagai kurator tari Art Summit Indonesia dan Europalia Indonesia di Belgia. Saya memimpin rombongan tari ke KIAS, Hong Kong Arts Festival. KuanDu Arts Festival, Taipei Arts Festival dan Asia-Pacific Forum di Taiwan. Bersama Lisa Kraus (AS) saya diundang sebagai Resident Critic untuk mengamati APDF 2017 (Beyond Borders) dan masih banyak lagi.



Untuk itu saya telah minta kepada moderator Webinar ini untuk menyusun daftar pertanyaan yang mudah2 an bisa saya jawab dengan baik dan bertanggung jawab. Seperti saya Yakini biasanya saya mulai dengan melihat bekal dan kemampuan dasar yang saya miliki, misi dan visi yang menjadi landasan melakukan kegiatan serta melihat bekal dan kemampuan yang ada. Gaman dan srono yang ada di tangan sebagai batu pijak untuk mulai bergerak. Mulailah dengan apa yang ada di tangan dan

gagasan di kepala untuk tujuan kemanusiaan.

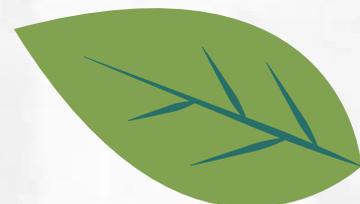
Tetapi sebelum mulai, sebagai ilustrasi, saya ingin menayangkan dua nomor video. Pertama “The Tale of the White Serpent” 1976 [1975] 23’39” [3 menit saja] karya koreo-grafer kenamaan Lin Hwai-min (Taiwan) dan kedua tampilan Esther Helen ketika menyanyi-kan langgam kroncong Bengawan Solo (4’26”) [2 menit saja] yang ditata Kembali untuk Nanning International Folk Song Art Festival 2019.

IV. Menatap ke-Masa Depan

Salah satu kenyataan pahit yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah sulitnya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang setelah 76 tahun merdeka masih belum tuntas teratasi. Dalam hal ini Pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Karena

“Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang bernilai tambah, yang memungkinkan individu untuk lebih berkarya mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.¹⁰” Masalahnya,

Paradigma pendidikan sudah bergeser mengikuti perkembangan zaman, tetapi system Pendidikan belum cukup responsif terhadap tuntutan zaman.... Metode pembelajaran yang masih satu arah dan sejumlah peraturan di daerah yang tidak mendukung siswa berpikir kritis dan kreatif menjadi fenomena lazim. Pada hal, berpikir kritis dan kreatif adalah dua dari 12 ketrampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21¹¹....



Sekarang ini, pemerintah Indonesia coba mengatasinya dengan meluncurkan program Pendidikan yang reponsif, dimana

... [peserta didik] dituntut menguasai ketrampilan belajar (berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi), ketrampilan literasi (literasi informasi, media dan tekno-logi, serta kecakapan hidup (fleksibilitas, kepemimpinan, Prakarsa, produktivitas dan ketrampilan sosial) agar dapat adaptif di zaman yang berubah cepat ini¹².

Kondisi kita sebagai bangsa memang cukup memprihatinkan, gambaran S.H. Mintar-dja tentang penduduk Singasari abad ke-13 di Jawa Timur rasanya belum berlalu, “Beribu-ribu orang...lebih senang melalui jalan yang dipenuhi oleh kenikmatan duniawi, hanya satu-dua orang saja yang meletakkan harapannya pada kenikmatan abadi.” Menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, pemikir kenamaan Yuval Noah Harari¹³ merekomendasikan 10 tindakan berikut¹⁴. Tidak akan cukup waktu untuk membahas ke-10 saran Harari. Saya hanya akan melihat 4 saran yang biasa saya lakukan sebelum bersua pikiran-pikiran Harari, yaitu (1) Be adaptive to change (4) Get to know about yourself (5) See reality more clearly (10) Find your missions in what you do, your career and your life. Saya tak membahasnya secara kronologis.

A. Kita mulai dengan saran Harari yang ke-(10):

Find your missions in what you do, your career and your life. Tentukan tujuan atau misi yang hendak anda raih di dalam kehidupan, karier/profesi dan tindakan yang anda lakukan. Tentukan tujuan hidup anda: sukses duniawi (harta, kuasa, dan jabatan), kebahagiaan batin, atau kedua-duanya? Harta, kekuasaan dan kedudukan atau hidup dengan integritas, kualitas, dan karakter atau keduanya? Dalam hal karier atau profesi anda memilih menjadi seniman, cendeki-

awan atau seniman-cendekiawan? Tentang tugas akhir studi doktoral ini: anda akan menuliskan sebuah Laporan Penelitian yang sarat dengan fakta, promosi pemikiran dan kegiatan seni dan budaya di Pura Pakualaman, atau sebuah Disertasi untuk menunjukkan kecerdasan dan pemikiran orisinal anda, menampilkan keluasan dan kedalaman pengetahuan anda yang anda tulis dengan analisis yang tajam: obyektif, kritis-terbuka, jujur dan benar, serta menyajikan temuan dan pemikiran baru di bidang seni pertunjukan.

B. Get to know about yourself (4). Untuk dapat memilih dengan baik misi atau tujuan hidup, karier dan sasaran tugas yang anda kerjakan, kita harus belajar mengenali kemampuan dan kekurangan diri kita sendiri. Kekurangan harus kita atasi/lengkapi dan kekuatan kita gunakan sebagai dasar pilihan untuk meraih apa yang kita idamkan. Harari menulis, “Study yourself by practicing mindfulness and become self-aware. The better you know yourself, the more productive, efficient and happy you will become.”

C. Be adaptive to change (1). Bagi Harari, “History is not the study of the past, it is the study of change.” Tiga hal besar yang dihadapi manusia masa kini yang bisa merubah hidupnya adalah: perang nuclear, perubahan iklim dan perkembangan pesat “artificial intelligence.” Teknologi digital memaksa perubahan besar kehidupan manusia dalam waktu singkat. Untuk bisa bertahan, manusia harus merubah cara hidupnya. Fenomena Pandemi Covid 19 mendorong perubahan besar lebih cepat terjadi. Sebagian

orang akan bertahan sebagian lagi akan menjadi korban.

D. Terakhir (2) Learn to deal with failure. Kita harus belajar menghadapi kegagalan. Tidak semua yang kita inginkan dapat terwujud. Jack Ma, konglomerat dunia asal Cina pendiri perusahaan terkemuka Alibaba yang sangat berpengaruh di dunia bisnis, mengalami banyak kegagalan dan jatuh bangun sebelum berhasil mendirikan emporium bisnisnya. Yang mampu belajar dan mengatasi kegagalan akan bertahan.

Transisi dari semua aktivitas manusia ke teknologi digital akan terus terjadi. Efektivitas teknologi digital bakal mengubah banyak hal setelah pandemi, tetapi kita harus tetap berusaha untuk “menjadi manusia” sebagaimana diingatkan Noam Chomsky,

Penggunaan internet sebaiknya diperhatikan dengan serius sebagaimana halnya teknologi lainnya. Sebab di sana terdapat banyak kesempatan sekaligus banyak bahaya. Bahkan apabila digunakan untuk kebaikan, jelas-jelas internet bukan solusi untuk segala masalah¹⁵. Mantan presiden Amerika Serikat Barack Obama yang mengajarkan,

[B]erbuat[lah] apa yang Anda anggap benar. Sayangnya sejumlah tokoh, termasuk yang menikmati jabatan tinggi dan pekerjaan penting, belum mengerti makna kejujuran. Dan terakhir, membangun sebuah komunitas. Tak ada orang yang mampu sendiri[an] membangun sesuatu yang besar¹⁶.

NEVER STOP LEARNING!!

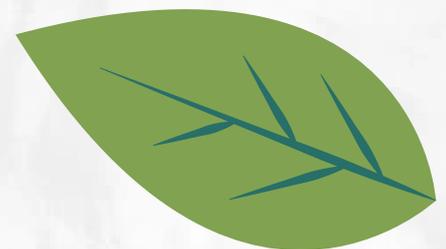
Lima cara berpikir bagi masa depan dianjurkan oleh Howard Gardner, i.e., “the disciplined mind, synthesizing mind, creating mind, respectful mind dan the ethical mind¹⁷.

Di satu sisi kita harus melatih diri untuk menjadi cerdas, kreatif, kritis dan terbuka, di sisi lain mengolah nurani kita menjadi peka rasa, penuh kasih, benar dan jujur. Bagi generasi muda tari—terutama penari dan penata tari--pernyataan pesepak-bola professional Hugo Lloris di bawah ini pantas anda renungkan dan teladani¹⁸. Saya ganti kata sepak bola dengan tari:

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Talenta yang dimiliki setiap orang itu tidak cukup karena butuh usaha keras, pemikiran positif, determinasi, dan ambisi untuk menjadi [penari-penata tari]. Selain itu anda butuh menikmati [profesi anda], karena bagi saya menjadi [penari-penata tari] adalah sebuah keistimewaan....

Never Stop Learning!! Jangan Berhenti Belajar [karena] Belajar adalah hal yang penting di dalam hidup. Untuk menghadapi tantangan, anda perlu memper-siapkan sesuatu, itu pentingnya tisedak berhenti untuk mempelajari hal baru. Tidak pernah puas atas segala hal yang telah diraih. Setiap proses pembelajaran yang kita dapatkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan diri, lalu bisa menjadi sesuatu untuk dibagikan kepada keluarga dan kerabat.

Berikan kesetiaan anda sepenuhnya bagi jalan hidup yang telah anda pilih.



V. Pintar dan Benar

Akhirnya saya ingin menutup presentasi saya dengan memadukan dua nasihat yang satu lokal dan yang lain global sebagai bekal menghadapi masa depan.

Tidak semua orang pandai itu benar, tidak semua orang yang benar itu pandai. Banyak orang pandai tetapi tidak benar, banyak orang benar meski mereka tidak pandai. Namun daripada menjadi orang pandai tapi tidak benar, lebih baik menjadi orang yang benar meski tidak pandai.

Adapun pilihan yang lebih baik adalah menjadi orang pandai yang selalu bertindak benar. Membuat pandai orang yang benar lebih mudah ketimbang membuat benar orang pandai.

Membuat benar orang pandai membutuhkan beningnya hati dan lapangnya dada¹⁹. (K.H. Maimoen Zubair alm. Rembang)

Yang berikut ini saran global dari tanah seseberang,

“ So be adaptive. It does not matter you will become a master [in dance, great researcher or manager] one day. Keep learning and keep adapting. Otherwise, you will lose your dignity very soon.”

(Yuval Noah Harari)

Selamat Bekerja dan berjuang!!

Yogyakarta, 6 September 2021

FOOTNOTE

1. Tulisan ini adalah versi baru (revised edition) dari makalah yang saya tulis untuk Webinar “Digitalisasi Seni Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan bagi Komunitas Seni Budaya Menuju Hidup Normal Baru” (Road to Festival Budaya Nusantara UPR & TWH Arts Festival 2021). Diselenggarakan oleh Sanggar Seni Budaya Tut Wuri Handayani di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 9 September 2021.
2. (Disunting dari “Menanam Pohon Jati,” Iwan Roes RD. @clcindonesia) <https://clcindonesia.wordpress.com/> FB Page: CLC Indonesia Selasa 10 Agustus 2021.
3. Tentang literasi tari baca artikel saya “Literasi Tari: Memaca, Menulis dan Berpikir Kritis,” di ASETI Magz edisi Mei 2021.
4. Disunting dari Iwan Roes RD. “Orang Pandai tetapi Bodoh,” CLC Indonesia, <https://clcindonesia.wordpress.com/>; 27 Agustus 2021)
5. Howard Gardner, Truth, Beauty, and Goodness Reframed (New York: Basic Books, 2011).
6. “Literasi di Tengah Banjir Informasi,” Kompas, 6 September 2021, hal. 13.
7. “Dalai Lama Ajak Berbagi Kebaikan Saat Pandemi,” Kompas, 12 Agustus 2021, hal. 1.
8. Bambang Sugiharto (ed.), “Pengantar,” Untuk Apa Seni? (Bandung: Matahari, 2013), hal. 9.
9. “Harari’s 10 Rules,” Yuval Noah Harari 2020 seperti disarikan oleh Evan Carmichael (slightly edited).
10. Satryo Soemantri Brodjonegoro, “Penghapusan BSNP dan Citra Pendidikan,” Kompas, 4 Sept 2021, hal. 6.
- 11 “Pendidikan yang Responsif,” Tajuk Rencana, Kompas, 23 Agustus 2021, hal. 6.
12. Ibid.
13. Yuval Noah Harari, guru besar sejarah di Departemen Sejarah Universitas Ibrani di Yerusalem. Ia menulis tiga buku yang sekarang sedang viral (1) Sapiens: A Brief History of Humankind (2011), (2) Homo Deus: A Brief History of Tomorrow (2015) dan (3) 21 Lessons for the 21st Century (2018).
14. Seperti disarikan oleh Evan Carmichael. “Harari’s 10 Rules” itu terdiri dari: (1) Be adaptive to change (2) Learn to deal with failure (3) Be a good story teller (4) Get to know about yourself (5) See reality more clearly (6) Engage with spirituality (7) Study philosophy (8) Read books (9) Develop your social skills dan (10) Find your missions in what you do, your career and your life.
15. Khaerudin, “Tetaplah Menjadi Manusia,” Kompas, 28 Juni 2020, hal. 6.
16. R. William Liddle, “Kepemimpinan,” Kompas, 4 Juli 2020, hal. 6.
17. Howard Gardner, Five Minds for the Future (Boston, Mass.: Harvard Business School, 2007).
18. “Lloris: Tiada Kesuksesan Tanpa Kerja Keras,” Kompas, 21 Agustus 2021, hal. 15.
19. Aslinya disampaikan dalam Bahasa Jawa sebagai berikut: Ora kabeh wong pintar kuwi bener, ora kabeh wong bener kuwi pintar. Akeh wong pintar ning ora bener, akeh wong bener senajan ora pintar. Nanging tinimbang dadi wong pintar ning ora bener, luwih becik dadi wong bener senajan ora pintar. Ana sing luwih prayoga yaiku dadi wong pintar sing tansah tumindak bener. Minterna wong bener kuwi luwih gampang tinimbang mbenerke wong pintar. Mbenerke wong pintar kuwi mbutuhke bening ati lan jembaring dada.





PARTNERSHIP ORIENTATION | ART SOLUTION | INNOVATION AND COMMITMENT

www.crackillusion.com | Officialcrackillusion@gmail.com | Facebook : CrackIllusion | Instagram : @CrackIllusion

**SOLVE
YOUR
DIGITAL
ART** | **WEBSITE
DESIGN
EVENT
VIDEO
PROFILE
EXHIBITION**



PAKARENA

Diantara Mitos dan Realita

Oleh : Eddy Thamrin

Tari Pakarena adalah karya seni tradisi masyarakat Makassar yang menjadi ruang hidup di antara mitos dan realita. Pakarena menjadi gambaran kekuatan nilai, perjalanan waktu, sifat dan jati diri, jiwa yang melekat terekspresi dalam ketekunan, kesabaran, keterampilan, persahabatan, keterampilan, sekaligus gejolak dan ketenangan .

Keberlangsungan hidup tari Pakarena niscaya dapat diyakini bahwa hanya dapat terjadi ketika terus-menerus berkembang di sumbu kreativitas berbasis kebudayaan. Berbagai perubahan struktur serta fungsi dalam proses adaptasi akan bersesuaian dengan temuan inovasi zamannya, pengendaliannya tentu sangat berkaitan erat dengan kuatnya kesadaran para pemangku kepetingan bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak boleh sampai meninggalkan ciri khasnya.



Foto oleh Agus Linting

Orang-orang Makassar dimasa lampau menyebut tari dengan istilah Sere dan Jaga berarti mondar-mandir, kesana kemari, kian kemari tanpa tentu arah. Sere atau Jaga ini dilakukan oleh orang-orang Makassar pada jaman dulu dalam upacara-upacara suci yang menyangkut kepercayaan lama suku Makassar yang mereka sebut Sumanga atau kepercayaan terhadap Dewata Seuwae, yaitu dewa yang tunggal (Wiwik: 1992: 154). Mitos Pakarena berkaitan erat dengan keberadaannya sebagai perangkat kebesaran Tu Manurung (dewi dari kayangan-pen) yang disimbolkan sebagai perempuan yang sangat cantik dan bijaksana. Kebijaksanaannya kemudian dijadikan dasar perilaku kepemimpinan masyarakat Makassar (Syahrir: 2014: 2)

Sere Jaga yang berarti waspada atau sadar tidak tidur semalam suntuk adalah sarana dalam upacara ritual suku Makassar. Kemudian berubah nama menjadi Pakarena atau akkarena yang berarti bermain, permainan atau pertunjukan. Awalan kata Pak menunjukkan pelaku permainan yaitu pemain atau seniman atau penampil (Latief: 2004:10). Pakarena berfungsi sebagai pelengkap upacara penobatan raja, accera kalompoang (pembersihan pusaka kerajaan), upacara daur hidup raja dan keluarganya. Perubahan nama ini dilakukan karena Sere Jaga dianggap keramat untuk disebutkan pada sembarang waktu dan tempat. Pakarena yang semula perangkat milik istana kemudian berkembang menjadi milik Anrongguru (ahli Pakarena) yang penghadirannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. (Sumiani: 2004:114)

Dari beberapa sumber yang sempat dihimpun (penulis) diketahui bahwa sebagai tari Pakarena dikenal dalam belasan judul antara lain:

1. Pakarena Samboritta (persahabatan) khas Takalar yang menggambarkan tata cara pergaulan.
2. Pakarena Angingka Maklino (angin sepoi-sepoi) menggambarkan bagaimana bersikap ketika suatu waktu keadaan mendadak vakum. Anging kamalino atau ragam Ma'sulapa appa atau empat arah mata angin. Hal ini berkaitan dengan konsep Sulapa Appa yang berkaitan dengan pemahaman kekuatan Sumanga atau sukma yang melukiskan sifat manusia sebagai sifat air, api, angin, dan tanah.

3. Pakarena Lambasari (kekecewaan dan keputusan)
4. Pakarena Bisei ri Lau (mendayung ke arah timur) menggambarkan bagaimana sikap manusia menyingsong ke arah timur dimana matahari terbit sebagai simbol semangat hidup.
5. Pakarena Mabbiringkassi (bermain di pantai) menggambarkan bagaimana kegembiraan bermain di pantai.
6. Pakarena Kontui Kassi Jaina (ibarat pasir yang banyak) menggambarkan bagaimana kehidupan dan rejeki serta masalahnya yang banyak.
7. Pakarena Dalle Tabbua (sabar menanti nasib) menggambarkan bagaimana memohon rejeki yang berlimpah ruah.
8. Pakarena Anni-anni (menenun-memintal benang) menggambarkan bagaimana kesabaran akhirnya selalu mendatangkan hasil.
9. Pakarena Sanrobeja (dukun beranak) menggambarkan bagaimana tata cara merawat dan mempercantik diri agar disenangi suami.
10. Pakarena Dendang/Nigandang (berulang-ulang) menggambarkan bagaimana permohonan restu dari Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan berulang-ulang sebelum tiang-tiang rumah didirikan.



Foto oleh Agus Linting

11. Pakarena Iyolle (persembahan) menggambarkan bagaimana pemujaan ketika bulan purnama dilakukan pesta bermandi-mandi di bulan Syafar.
12. Pakarena Soknayya (mimpi/ menghayal) menggambarkan bagaimana peringatan pada manusia agar jangan hanya bermimpi dan menghayal.
13. Pakarena Hae /Pakarena Hayo (berbicara tanpa ditanya) menggambarkan bagaimana menjaga sikap agar tidak memberi keterangan kepada orang yang leboh tua atau yang lebih pintar tanpa mereka menanyakannya.

14. Pakarena Lekokboddong (bulat sempurna) menggambarkan bagaimana sesungguhnya hidup ini adalah siklus yang akan silih berganti
15. Pakarena Jangang Leya-Leya (ayam yang mengepakkan sayapnya pada dini hari) menggambarkan bagaimana sindirian kepada orang yang malas bekerja, suka bermalas-malasan dan takut berperang. Baru bangkit jika mendapatkan tekanan yang kuat.

Selain itu masih ada sejumlah jenis Pakarena yang belum lengkap diidentifikasi dan hanya diberi penamaan sesuai dengan nama tempat atau desa tempat tarian itu berkembang misalnya Pakarena Bulutana (kabupaten Jeneponto), Pakarena Ballabulo (kabupaten Selayar), Pakarena Gantarang (Kabupaten Bantaeng) serta Pakarena Bonerate (kabupaten Selayar).



Diskusi Pasca Pentas ; Foto Dewi Ritayana

Adapun Tari Pakarena yang dimainkan oleh laki-laki yaitu Pakarena Burakne, Pakarena Barangang dan Pakarena Canggolngolong.

Dalam proses pewarisan tari Pakarena juga disertai dengan tafsir baru yang berbeda-beda, pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan Anrongguru. Namun demikian tampilannya tetap menunjukkan kesamaan.

Tari Pakarena dalam tampilannya selalu menjunjung tinggi kesopanan, kesantunan sehingga gerakannya sangat terjaga dan terukur. Saat ditarikan, gerakan penarinya lembut gemulai mencerminkan gerak-gerik khas wanita Makassar yang senantiasa sabar, menjaga sikap, setia, percaya diri, pandangan mata hingga tutur katanya. Itulah 'ruh' budaya tarian ini yang dijaga turun temurun.

Gerakan tari Pakarena merupakan ungkapan rasa keindahan yang diwujudkan sang penari dalam gerak sesuai dorongan suasana hatinya. Dinamikanya nampak pada gerakan tubuh, ayunan properti kipas dan selendang yang berpadu dalam gerak lamban, tenang nan terlihat anggun. Gerakan siku tangan tak pernah diangkat melampaui ketinggian bahu penarinya. Langkahnya pun digerakkan perlahan, tak pernah diangkat tinggi, hanya beberapa sentimeter diatas lantai hingga nyaris terlihat diseret. Seluruh gerak tetap terjaga meski musik gendang pengiring ditabuh bergemuruh serta tiupan pui-puiknya meliuk-liuk. Gerakan tari ini tanpa stylisasi yang dimaksudkan untuk menunjukkan atau menjelaskan arah, bentuk, emosi maupun simbolisasi.

Penari Pakarena pada awalnya tak pernah mengangkat pandangannya dari batas pandang nyaris hanya sejauh beberapa jengkal saja dari posisi mata kaki. Bukan mata pun relatif tampak terpicing. Mengangkat wajah atau tersenyum saat menari di hadapan Sultan atau pun penonton lainnya dianggap melanggar kesopanan. Tak heran jika para penari Pakarena selalu nampak menyembunyikan senyum dibibirnya dibalik tabir kipas disepanjang pertunjukan. Durasi pertunjukan ditentukan oleh suasana saat pelaksanaan acara.

Nilai-nilai luhur tari Pakarena, dulu dijaga kuat oleh para anrong guru, sebut saja apa yang dilakukan anrongguru-maha guru ahli Pakarena pada masyarakat Bulutana, Malino, Gowa. Tari Pakarena dijaga oleh Mak Cidda disebagian besar usianya. Ia sungguh sangat pantas diganjar penghargaan sebagai Maestro Tari Pakarena Sulawesi Selatan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2011 silam. Mak Cidda kini telah berpulang. Tak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Mak Coppong Daeng Rannu yang dikenal dengan tari Pakarena Iyolle', dari Kampili Kabupaten Gowa. Ia menari hingga beusia renta, namun masih tetap nampak gemulai dan ber"isi" saat menarikan Pakarena Iyolle'. Lantaran kepiawaiannya dia lalu menjadi ikon dalam pertunjukan I Lagaligo yang disutradai oleh Robert Wilson membawanya melalang hingga ke manca negara. Kini Maccong pun telah berpulang.

Sejarah kebudayaan Makassar juga menginformasikan bagaimana kejadian dimasa tahun 1951 saat OSBM (Organisasi Seni Budaya Makassar) dipimpin Fachrudin Daeng Romo. Ia bersama Andi Nurhani Sapada (Anida) berusaha menggali kembali tari tradisi Pakarena dengan tujuan mengungkap dan mempelajari kembali tari Pakarena secara teratur untuk diajarkan kepada pelajar di kota Makassar serta meningkatkan kualitas tarian sesuai selera masyarakat.

Mereka kemudian menuju daerah Polongbangkeng, Takalar menemui Anrong Pakarena Daeng Parancing. Tetapi usaha itu tidaklah menemukan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Tari Pakarena yang ditemuinya tidaklah berdasarkan pola dan hitungan sebagai dasar pegangan sehingga sulit dipelajari dan menghafalkannya. Karenanya tahun 1952 mereka mendatangkan Parancing bersama beberapa 4 penari remaja dan 3 pemusiknya ke rumah jalan Gowa Selatan 10 A Makassar (kini jalan Jenderal Sudirman 66, Makassar). Setelah melalui proses adaptasi dicapai kesepakatan bersama, berbentuk Tari Pakarena-garapan baru, itulah penanda lahirnya Pakarena versi Anida. Beberapa perubahan yang signifikan dilakukan antara lain padangan mata yang sebelumnya hanya tertuju beberapa jengkal di lantai diperluas hingga 3



sampai 4 meter, meski tetap tidak diperkenankan melirik kian kemari. Sarung yang semula menutup seluruh kaki hingga menyulitkan dalam melakukan gerakan mulai dinaikkan hingga sebatas tumit untuk memberi kebebasan lebih bagi penari dalam bergerak. Juga durasi pertunjukan disesuaikan dari 25 menit hingga menjadi 10 menit saja.

Pada tahun 1954, kipas berbahan daun lontara yang menjadi asesori tidak lagi dipakai untuk menutupi wajah, tetapi lebih dibuka dan memberi kesempatan pada penonton untuk melihat kecantikan sang penari. Gerakan-gerakan yang semula diulang hingga tiga kali dikurangi menjadi satu kali saja. Ditambahkan Gerakan sitaklei dua babak dan penambahan tunrung plak pada demonstrasi Tunrung Pakanjar. Gerakan yang berupa tendangan halus di dorong ke depan lalu diletakkan tanpa menginjak sarung, maka lahirlah sebuah gerak langkah kaki baru yang dinamakan Renjang-renjangna. Bersamaan dengan gerak tersebut lahir pula musik iringan Tunrung Pasere.



Foto oleh Agus Linting

Setelah puluhan tahun kemudian pembaruan tari Pakarena versi Anida senantiasa hadir dengan style estetikanya yang khas. Tidak ada perubahan yang radikal. Hanya Royong berganti dengan lagu Bunganna Ilang Kebo yang syairnya disusun oleh Mappaselleng Daeng Maggau. Kostum baju Bodo dari bahan katun diganti bahan sutera polos, warna yang semula hanya merah dan hijau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedang sarungnya tetap lipak sakbe surak cakdi.

Seiring perjalanan waktu, nilai-nilai sakral dalam Tari Pakarena pun terus beradaptasi dengan perubahan. Dari tari ritual persembahan, ungkapan rasa syukur, hingga kini jadi tari hiburan. Pertanyaannya, masih akan seberapa lama lagi kesakralan dan keanggunan ruh tari Pakarena nan anggun dapat dinikmati dan bertahan, masih dapat terjagakah penanda jejak keunikannya dijagad karya dan kreativitas? Atau inovasi dan renovasi telah mengantarnya dengan pasti ke bentuk antah berantah.

Pakarena Maklino dengan maestro koreografer Adi Ummu Tunru dalam Festival Seni Tradisional Mangkasara yang dilaksanakan di Baruga Komplek benteng Somba Opu pada 29-30 Desember 2003 silam menampilkan empat penari dan diiringi empat pemusik plus seorang penyanyi. Penampilan gadis-gadis penari belia itu terlihat menghasilkan Pakarena yang lebih modem. Namun tetap dalam spirit, kesabaran, kejujuran.

Lalu tanggal 6 Juni 2021 di Hotel Remcy, Makassar dalam elaborasi baru dilakukan kolaborasi kerja penciptaan dari artis seniman tari Dr Nurlina Syahrir.,M.Hum, dengan seniman fotografi berpengalaman Goenawan Monoharto yang dengan sadar berkreasi diluar mainstream. Secara teknis karya yang mereka tampilkan adalah karya yang ditata melampaui kelaziman, tidak lagi semata hanya berfokus pada kemampuan penguasaan teknis atau pun ketampilan sang artis tetapi kali ini mengolah penciptaan karya mereka yang justru dielaborasi melalui proses perluasan gagasan estetika hasil disukusi intensif fokus melibatkan sejumlah seniman berkompeten di berbagai bidang seni tari, musik, rupa dan teater.



Tari Pakarena di pulau Selayar pada masa Hindia Belanda
 (Sumber : Wikipedia)

Kali ini memang bukanlah pertemuan pertama kali kedua artis seniman tersebut. Mereka telah berkenalan lama dalam karya, karsa di berbagai momentum. Bertahun-tahun keduanya menapaki proses kreatif dan saling mengenali kompetensi masing-masing di jalan yang berbeda namun tetap di jalur kesenian dan kebudayaan. Namun kini mereka sepakat untuk berkolaborasi dalam satu paket penciptaan.

Simpulannya adalah; project ini menghimpun segenap pengalaman, pengetahuan dan keterampilan selama bertahun-tahun masing-masing artis dari berbagai bidang seni kemudian dalam kesempatan ini mengolah karya untuk dapat menghadirkan tampilan karya eksotika tari Pakarena melalui hasil pemotretan dan pertunjukan tari dengan konsep artistik “baru”.

Dalam penampilan Refocusing Pakarena In Choreography Collaboration dapat disaksikan tarian sekira 17 menit varian baru yang mengadopsi teknik dan sukma tari Pakarena yang disajikan dalam tatanan diluar kelaziman oleh seniman tari Dr Nurlina Syahrir.,M.Hum.- Seorang ilmuwan, peneliti dan pengajar di Universitas Negeri Makassar yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan menguasai keterampilan menari utamanya tari Pakarena hasil puluhan tahun mengelaborasi Tari Pakarena. Setidak sejak masa bersekolah di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Makassar hingga jenjang S3 di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta perhatiannya tak pernah lekang dari Pakarena. Lalu bertemu dengan kolaboratornya seniman fotografi berpengalaman Goenawan Monoharto juga berkreasi diluar mainstream. Gunawan yang aktor, sutradara teater, penyair juga perupa, tidak lagi hanya bertumpu pada keterampilan teknis photography tetapi dengan penuh pertimbangan bergeser untuk memasuki wilayah yang disebutnya ‘otomatis rasa yang bergerak motorik’ guna menangkap gambar-gambar eksotisme tari Pakarena diantara minim pencahayaan pada beberapa spot yang memiliki narasi menarik seperti Pangkalan Ikan Beba-Takalar, Taman Wisata Pantai-Akkarena, Benteng Somba Opu, Makassar hingga hutan batu karts Rammang-rammang, Maros. Sejumlah hasil jepretannya diseleksi dengan cermat lalu di cetak dalam hitam putih. Wujud pertemuan karya kolaborasi kedua artis seni itu menghadirkan Sang penari yang akan menari melintasi arena diantara display belasan pajangan karya foto, sambil berharap mampu menyajikan kejutan realitas estetika temporal yang unik dan menarik dalam permainan tata cahaya.

Apakah ini benar akan menghadirkan refocusing terhadap kehadiran Pakarena dalam jagad estetika baru? Entahlah, setidaknya telah hadir catatan dan dokumentasi perkembangan dialektika bertema Pakarena.

LIKURAI

Oleh : Pius Fahik



“ Likurai adalah sebuah tarian yang khas dan unik yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mengapa likurai dikatakan unik? Sebab orang yang menarikan tari likurai selain sebagai penari sekaligus menjadi pengiring bagi dirinya sendiri tanpa diiringi oleh orang lain. ”



Nama tarian ini sebenarnya diambil dari kata “ Haliku “ atau “ meliuk-liukan badan sambil melihat dan memperhatikan “ , dan kata “ Rai “ atau “ Tanah “. Jadi likurai berarti berjalan meliuk-liukan badan sambil melihat atau memperhatikan tanah. Hal ini dibuktikan ketika para penari menarikan tari likurai, mereka wajib berjalan meliuk-liukan badan mengikuti irama tabuhan “ Tihar “ atau “ gendang kecil yang diapit “, sambil melihat atau memperhatikan tanah.

Ketika hendak menari ada orang yang bertindak sebagai loko motif penggerakannya. Orang itu yang harus menentukan pola bunyi dan gerak yang akan ditarikan.

Adapun makna yang tersirat dalam pementasan tari likurai yang notabene merupakan tarian rakyat ini bahwa gerakan yang dibuat oleh kaum perempuan sebagai upaya bersama bahu membahu dengan kaum laki-laki melihat atau memperhatikan wilayah atau tanah mereka agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Selain itu orang yang menjadi lokomotif penggerak itu ibarat seorang pemimpin. Menjadi pemimpin harus memulai terlebih dahulu dan apabila kepemimpinannya akan harmonis ketika orang yang didepan meliuk ke kiri maka yang dibelakangpun harus ke kiri begitu pula sebaliknya.

Selain penari perempuan yang menabuh gendang kecil, harus dilengkapi dengan dua orang penari laki-laki sebagai makna bahwa kaum laki-laki wajib menjaga keutuhan wilayah atau tanah tempat tinggal mereka dari rongrongan orang lain dengan kata lain bahwa laki-laki Belu tidak rela sejangkal tanahpun jatuh ke tangan orang lain.



Likurai mempunyai pola gerak yang baku yakni meliukan badan ke kiri dan ke kanan sehingga gerakan tarian ini sangat monoton, dan Likuraipun mempunyai beberapa pola bunyi yang diturunkan secara turun temurun dan baku.

Seperti tarian lainnya yang ada diseluruh wilayah Nusantara, bahwa busana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Busana untuk menarikan tari likurai adalah “ Tais “ atau kain tenunan asli dari Belu.



Bagi masyarakat Kabupaten Belu, Tais atau tenun ikat merupakan sebuah lembaran Manuskrip yang tertulis bahasa simbol dan sarat akan nilai dan makna serta pesan – pesan moral yang perlu disampaikan kepada generasi berikutnya. Ada sebuah Ahan atau motif khusus yang hingga kini sudah jarang ditemukan yang pada zaman dahulu sering dipakai untuk menarikan tari likurai yakni : Ahan atau Motif Eduk.

Motif ini bila dilihat secara teliti dan saksama maka akan terlihat dengan jelas seperti kulit ular piton.

Likurai mempunyai pola gerak yang baku yakni meliukan badan ke kiri dan ke kanan sehingga gerakan tarian ini sangat monoton, dan Likuraipun mempunyai beberapa pola bunyi yang diturunkan secara turun temurun dan baku.



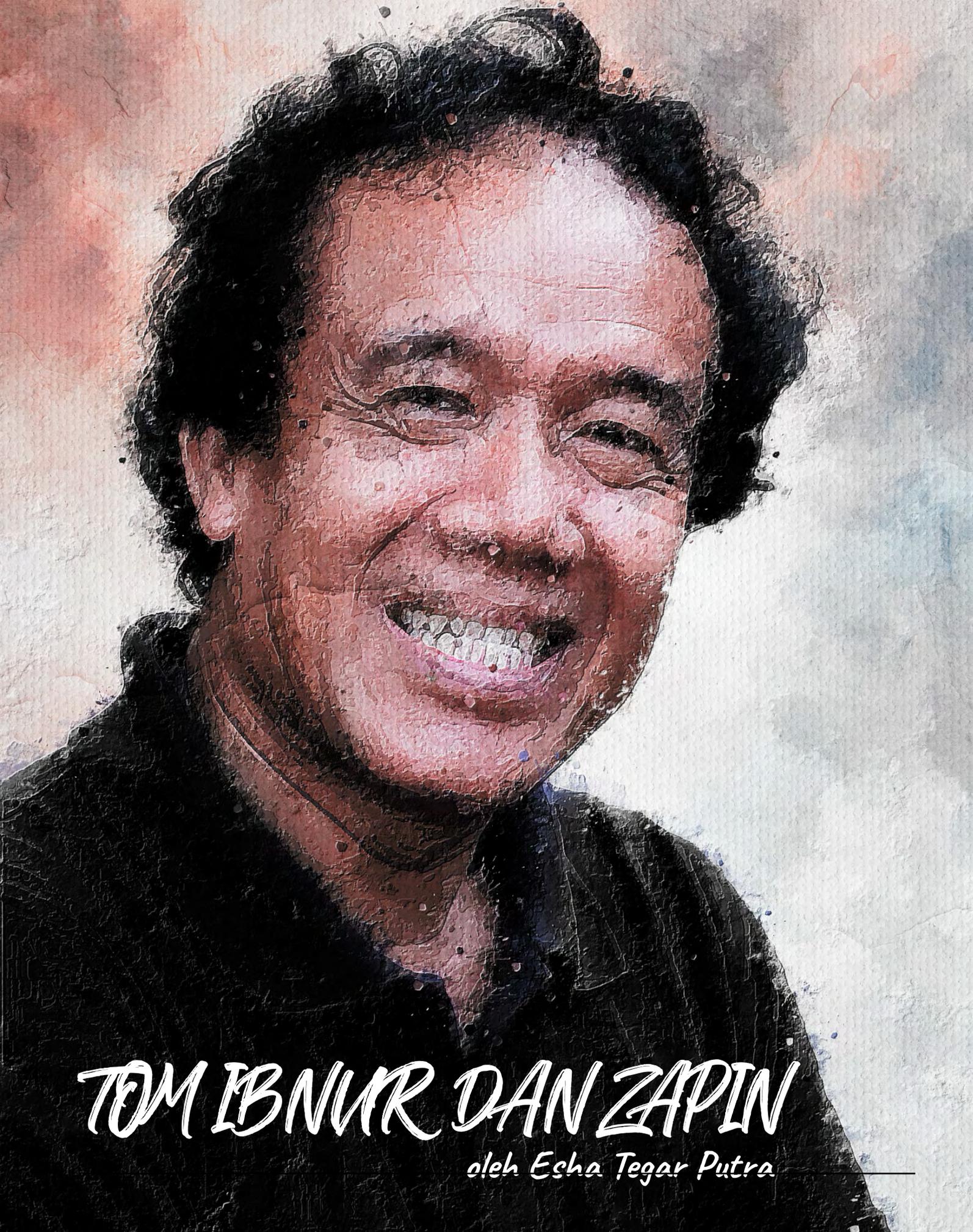
Motif ini sangat berkaitan erat dengan tari likurai. Bahwa pola lantai yang ditampilkan saat menarikan likurai secara massal, adalah berbanjar dan memanjang kebelakang dengan jumlah penari yang tidak ditentukan. Dari pola lantai ini, diceriterakan bahwa ketika menari likurai ibarat seekor ular piton raksasa yang sedang berjalan sehingga kepala ularnya tidak pernah berjalan lurus, namun akan berkelok-kelok yang ditiru oleh manusia dengan meliukan badan ke kiri dan ke kanan. Untuk melengkapinya maka busana yang dipakaipun harus motif Eduk tadi sehingga baik gerak, pola lantai dan busana menjadi satu kesatuan. Namun hingga kini busana yang dipakai sudah diperbolehkan untuk memakai motif yang lain.

LIKURAI



Penyebaran tari likurai.

Kabupaten Belu merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan darat langsung dengan Negara Republica Democratica Timor Leste (RDTL). Sebagaimana kita ketahui bahwa warga negara Timor Leste dan warga Negara Indonesia yakni masyarakat kabupaten Belu mempunyai kesamaan Culture, sehingga tari likurai tidak saja ada di Belu namun penyebarannya hingga ke Timor Leste, Kabupaten Malaka, sebagian Kabupaten TTU dan TTS. Peristiwa penyebaran hingga kabupaten tetangga seperti TTU dan TTS itu disebabkan karena adanya migrasi dan kawin mawin sehingga setelah berkembang mereka melestarikan tarian dari daerah asalnya di tempat baru.



TEM IBNUR DAN ZAPIN

oleh Esha Tegar Putra

TOM IBNUR DAN ZAPIN

oleh Esha Tegar Putra

Menelusuri biografi Tom Ibnur serasa melakukan pembacaan kembali terhadap hidup seorang maestro tari di mana gerak, langkah, gairah, darah-daging dan tulangnya terbentuk oleh zapin. Sebagaimana catatan Ags Arya Dipayana (Media Indonesia, 17 November 2002), jika ada yang paling memahami seluk-beluk dan pelik melik perihal tari zapin, barangkali orang itu adalah Tom Ibnur. Dalam sebuah catatan lain bahkan menyebut Tom Ibnur sebagai “Raja Zapin Nusantara”. Bahkan ia dianggap sebagai “penjaga terakhir keberlangsungan hidup tari zapin”. Bagaimana tidak, ia sudah mengenal zapin sejak usia tiga tahun dan hampir keseluruhan hidupnya terpaut pada zapin.

Tom Ibnur koreografer kelahiran Padang, Sumatera Barat, 15 Mei 1957, dengan nama lahir Arison Ibnur Ibrahim tersebut memang dikenal sebagai seorang koreografer dan pengkaji tari zapin. Karya-karya tarinya kerap berbasis pada seni tari Melayu Pesisir terutama zapin dan tari Minangkabau. Sepanjang karirnya dalam dunia tari, ia telah menghasilkan lebih dari 300 koreografi yang telah dipentaskan, baik di dalam negeri maupun di mancanegara, antara lain di Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, Australia, Prancis, Spanyol, Italia, Korea, Jepang dan lainnya.

Dalam catatan tahun 2001 mengenai proses pencariannya terhadap zapin tradisi hingga ke pertunjukan Zapineozapin, Tom Ibnur pernah berkisah, tentang bagaimana perkenalannya dengan tarian yang dibawa ke nusantara pada abad ke-13 oleh pedagang Arab dan Gujarat tersebut. Bermula pada tahun 1960-1970 ketika ia menonton zapin di sebuah perhelatan di rumah keluarga Melayu di Kota Padang. Periode itu, menurut Tom Ibnur, zapin memang kerap dihadirkan ketika ada pesta pernikahan, terlebih apabila pernikahan tersebut dihelat oleh keluarga Melayu. Selain zapin, periode itu ditampilkan pula dalam perhelatan-perhelatan tari Serampang Dua Belas, Minang Pulau Kampai, Kuala Deli, dll. oleh kelompok-kelompok kesenian. Namun pada periode itu variasi dan gaya tari zapin belum begitu banyak tapi berbendaharannya cukup untuk dihadirkan dalam berbagai pertunjukan.

Perkenalan Tom Ibnur dengan dasar-dasar zapin berlanjut pada upaya mem-bendaharakan keragaman dan mengembangkannya, pada periode 1970-1980. Ia mulai menyisir, mencari tahu, dan memperbandingkan zapin di daerah-daerah sekitar Sumatera Barat: Riau, Jambi, dan Medan. Dari upaya ini kemudian Tom Ibnur mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan zapin termasuk mengonsepanya ke dalam tarian kontemporer. Tom Ibnur mengatakan pada periode awal 1970-an ini ia terkendala dalam proses pengembangan karena keterbatasan pengetahuannya dalam menata tari sehingga hasil koreografinya secara bentuk masih terikat dalam tatanan tradisi. Namun pada periode ini ia merasakan sudah ada sedikit pembaruan karena koreografinya tidak lagi terikat dengan ragam, langkah, atau kerap disebut sebagai pas-al-pasal zapin. Ikatan aturan masih dibawanya pada periode ini, beberapa juga ia tinggalkan.

Tom Ibnur merasa bahwa proses koreografinya mulai terarah pada tahun 1979, ketika ia mulai kuliah di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), dan ia merasa pada awal tahun 1980 keinginannya untuk menata zapin ke dalam dunia baru mulai tampak. Ia mulai menghadirkan tatanan baru zapin ke dalam nomor-nomor baru, seperti: Zapin Bunga Rampai, Zapin Anak Ayam, Zapin Besilang, dll.

Tak berpuas diri terhadap pencariannya, Tom Ibnur terus melakukan pencarian terhadap Zapin ke berbagai daerah di nusantara. Ia mulai menelusuri dan meneliti akar dari zapin ke Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Pekalongan, Semarang, Tuban, Gresik, Bondowoso, Situbondo, Jember, Krak-san, Sumenep, Pamekasan, Pontianak, Mempawah, Singkawang, dan Sambas. Ia mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa Budaya seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) untuk tingkat daerah dan nasional telah memberi peluang bagi dirinya untuk mencari akar zapin di nusantara. Zapin akhirnya mewarnai pergelaran kesenian untuk setiap pembukaan dan penutupan MTQ Nasional di daerah-daerah yang mempunyai akar Zapin yang kuat. Kekuatan tersebut tampak pada karya-karya tari massal di mana Tom Ibnur menjadi koreografer atau konsultan artisiknya. Zapin dalam gelaran MTQ Nasional hadir pada koreografi Zikir (1983), MTQ Nasional ke 13, di Padang, Sumatera Barat; Jepin (1985), MTQ Nasional ke 14, di Pontianak, Kalimantan Barat; Bedana (1987), MTQ Nasional ke 15, di Bandar Lampung, Lampung.

Pada periode ini Tom Ibnur juga menghadirkan koreografi zapin dengan bentuk baru dalam penampilan tapi tetap memegang kekuatan akar tradisinya. Dalam hal ini, ia berupaya untuk melakukan peningkatan pada teknik, tema, artistik, koreografi dan penampilan. Karya-karya Tom Ibnur pada periode ini adalah Maulid (1983) dipentaskan di Institut Kesenian Jakarta; Cik Awang (1984); dipentaskan dalam gelaran Singapore Arts Festival, Khotbah (1986); dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta; Zapin Dana Bedana (1987) dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta; Zapin, Jepin, Zafin (1987) dipentaskan dalam agenda Asean Festival of Performing Arts di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam; Shor-Shor (1988) dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta dan Pendopo Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta; Gaung (1988) dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta dan Singapore Arts Festival.

Tom Ibnur memandang bahwa periode 1990-2000an adalah masa kebangkitan zapin. Ada perasaan bahwa periode ini ia dapat memberikan dunia baru pada zapin. Periode ini ia makin mengembangkan peneliannta terhadap zapin dan perbendaharaan terhadap tari tersebut ia perluas ke arah timur nusantara, seperti Ambon, Ternate, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Mataram, dan Nagara di Bali. Juga ke bagian tengah dan barat, seperti: Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Jambi, dan Sumatera Selatan. Tom Ibnur juga memperkaya wawasannya terhadap zapin dengan melakukan penelitian ke beberapa tempat di negara tetangga, seperti: Johor Bahru, Ipoh, Melaka, Sarawak, Sabah, di Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Tak salah, dari upayanya menghidupkan kembali seni tradisi zapin dan melakukan revitalisasi kemudian hari Tom Ibnur meraih penghargaan Bakti Seumur Hidup dari Universitas Indonesia dan Sangrina Bunda serta penghargaan Presiden Republik Indonesia tahun 2001 sebagai Tokoh Pelestari Seni Budaya dan Tradisi.

Upaya Tom Ibnur memberikan dunia baru terhadap zapin terus ia lakukan. Termasuk dengan melakukan “pemberontakan” terhadap dunia zapin lama dengan menghadirkan beragam koreografi yang tidak hanya sekedar memoles tradisi, melainkan menumbuhkan zapin menjadi sesuatu yang baru. Pada akhirnya zapin tidak hanya hadir dalam dunianya sendiri atau hadir bagi segelintir masyarakat, tapi hadir sebagai bentuk tari baru, dapat dinikmati secara universal.

Periode ini Tom Ibnur juga menggubah beberapa koreografi lamanya ke bentuk baru sesuai dengan tuntutan “dunia baru”. Sehingga pada periode ini hadir beberapa karya tari dengan basis zapin, seperti: Zikhrul Hayah (1991) dalam rangka Penutupan Festival Istiqlal I, di Masjid Istiqlal Jakarta; Di Bawah Kubah Langit (1992) dalam agenda Indonesian Dance Festival I di Gedung Kesenian Jakarta; Solidaritas dan Tragedi Bosnia (1993) di Taman Ismail Marzuki Jakarta, kolaborasi dengan penyair Taufik Ismail—dalam agenda ini Tom Ibnur menghadirkan empat nomer tari (Senandung Kematian, Terkepung di Sarajevo, Salju Berdarah, One Way Ticket Bosnia); Semarak Emas (1995) dalam agenda Pembukaan Festival Istiqlal II, di Masjid Istiqlal Jakarta; Bilal (1995), Festival Istiqlal II, di Gedung Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki Jakarta; Mencari Jalan Kebenaran (1995) dalam acara Penutupan Festival Istiqlal II, di Masjid Istiqlal Jakarta, kolaborasi dengan Trio Bimbo; Jalan Putih (1997) dalm rangka Penutupan MTQ Nasional ke 18, di Jambi, kolaborasi dengan Trio Bimbo; Sikok (1998) dalm rangka Festival Zapin Nusantara, di Johor Bahru Malaysia; Rengas Condong (2000), diciptakan pada tahun 2000, dipentaskan di Festival Kesenian Melayu Se Dunia di Johor Bahru Malaysia, tahun 2001; Zapin Lambung (2001) dipentaskan dalam rangka Festival Kesenian Melayu Se-Dunia di Johor Bahru Malaysia.



Pada periode ini selain berupaua membangkitkan dunia baru untuk zapin, Tom Ibnur pun tergerak untuk menghadirkan Festival Zapin di berbagai daerah dan negara. Ia berlaku sebagai penggerak, konsultan artistik, dan manajerial festival. Adapun beberapa festival tersebut: Festival Zapin Nusantara di Johor Bahru Malaysia tahun 1998, Bintang Zapin Festival di Tanjung Pinang tahun 2000, Festival Kesenian Melayu Se Dunia di Johor Bahru Malaysia tahun 2001, Singapore Zapin Festival tahun 2001, dst. Dalam setiap festival atau gelaran ini, Tom Ibnur berkumpul bersama para ahli, seniman, pemikir, kritikus, pengelola festival, dan pemerhati untuk dapat bersama-sama mendukung keberadaan zapin sebagai khasanah dan kehidupan seni masa depan.

Magnum Opus Tom Ibnur

Dari sekian panjang perjalanan, pencarian, dan koreografi Tom Ibnur dari basis zapin mungkin masing-masing kita dapat memilih koreografi mana yang menjadi magnum opus-nya. Bolehlah kita mengatakan Zapineozapin, sebab koreografi ini merupakan muara dari proses pencariannya terhadap zapin yang begitu panjang, dan hadir ketika zapin mulai absen dalam pentas-pentas tari di Ibukota. Tom Ibnur sendiri menganggap karya tersebut merupakan ungkapan baru, konsep baru, dari apa yang telah dibuat dan diperbaharui terhadap zapin selama ini. Ia memandang bahwa langkah tari yang selama ini sempit dikembangkan menjadi langkah yang luas, luwes dan lepas mengikut alur gerak tari baru dalam Zapineozapin.

Dalam koreografi ini teknik menari lebih menjadi perhatian dan bukan hanya sekedar bisa bergerak. Tetapi tuntutan-pastinya pasti dan tepat, tanpa meninggalkan bagian-bagian yang kuat untuk menumbuhkan improvisasi yang hidup. Tempo dalam Zapineozapin juga sangat bervariasi, tidak lagi terpaku pada hitungan yang tetap.



Ruang dalam koreografi ini juga mengambil berbagai kemungkinan. “Keterbatasan dan keleluasaan, tinggal landas dan menapak, diharapkan dapat berdiri masing-masing atau berpadu satu dengan yang lainnya. Ruang akhirnya tidak mengikat gerak, karena gerak akan mencari ruang dengan segala bentuk dan makna,” kata Tom Iknur.

Ia mengatakan tema dalam Zapineozapin menjadi universal, tanpa terikat pada tema-tema yang ada, apalagi hanya tertuju pada tema-tema keagamaan. Namun kaidah-kaidah agama, dalam hal ini Islam, akan tetap terjaga. Kekuatan simbol-simbol diangkat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam memperkuat tema secara abstrak maupun imajinatif. Koreografi Zapineozapin menunjukkan perlawanan terhadap beberapa kaidah-kaidah koreografi yang lazim

dilakukan. Dia menjadi bebas membentangkan cakrawala pemikiran tanpa menyempitkan penampilan yang penting untuk dinikmati.

Tom Iknur mengatakan konsep dan rancangan Zapineozapin ini memang sudah lama dipikirkannya. Barulah pada tahun 2002 dapat ia pentaskan di beberapa tempat. Konsep Zapineozapin pada awalnya terdiri dua bagian dimana bagian pertama terdapat empat nomer (Zapineo Tongga, Zapineo Biduk, Zapineo Duo, Zapineo Kototinggi), dan bagian dua juga terdiri dari empat nomer tari (Zapineo Langit, Zapineo Bisik, Zapineo terbus, Zapineo Gasing). Dalam sebuah catatan pertunjukan Zapineozapin dalam program “Menarilah Indonesiaku” di Pusat Kesenian Jakarta, tamain Ismail Marzuki, dikatakan bahwa tak ada bau “kampung” dari pertunjukan tersebut. “Zapineozapin tampil awet dengan sentuhan kontemporer. Gemulai balet hingga kelincahan cha-cha-cha... Yang muncul di panggung adalah paduan gerak dinamis yang tak hanya rentak,” tulis Hidayat Tantan dan Asmayani Kusri (2002). Dalam koreografi ini perpaduan alat musik seperti timpani, biola, gambus, rain stick, kendi, banzi, hingga bel bergumul memberi jiwa pada tariannya.

Zapineozapin sebagai magnum opus Tom Iknur dalam catatan ini hanyalah subjektivitas penulis dari pembacaan terhadap beberapa catatan terkait proses pencarian Tom Iknur terhadap zapin. Pasca Zapineozapin, ia tetap menghadirkan beberapa koreografi semisal Zapin Al Zafn dan Zapin Pecah Delapan, di mana kedua karya tersebut disusun berdasar hasil penelitian terhadap ragam zapin Melayu yang bertebaran di Provinsi Jambi yang dikombinasikan dengan ragam gerak zapin Arab. Barangkali jika ditelisik kembali maka magnum opus koreografi Tom Iknur yang berangkat dari zapin akan tersibak dari judul-judul koreografinya yang lain.

“Keterbatasan dan keleluasaan, tinggal landas dan menapak, diharapkan dapat berdiri masing-masing atau berpadu satu dengan yang lainnya. Ruang akhirnya tidak mengikat gerak, karena gerak akan mencari ruang dengan segala bentuk dan makna,” kata Tom Iknur.

CATATAN:

Tulisan ini mengolah kembali arsip Langkan Budaya Taratak dan arsip lain mengenai biografi singkat Tom Iknur dan pertunjukan Zapineozapin.

MVDF#2 MENCIPTA RUANG UNTUK BERSINERGI

Pada tanggal 17 - 18 Agustus yang lalu, Merdeka Virtual Dance Festival (MVDF) menggelar kegiatan kali keduanya setelah setahun yang silam berhasil menyajikan kegiatan serupa. Kegiatan kali ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan sebelumnya, yakni mempertunjukan karya tari koreografer muda secara virtual. Di tahun lalu, MVDF hanya merekrut koreografer muda selingkup Jawa Timur, sedangkan pada tahun ini merekrut koreografer muda dari berbagai propinsi di Indonesia. Selain itu, di tahun lalu menyajikan karya sebanyak 21 karya tari, pada tahun ini hanya menyajikan 13 karya tari.

Gagasan awal terselenggaranya kegiatan ini, merupakan sebuah reaksi dari situasi pandemi covid 19 yang pada saat itu benar-benar memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Tidak bisa dihindari pula, bagi masyarakat pertunjukan pun mengalami hal serupa. Kegiatan-kegiatan mulai dari proses kreatif (penciptaan), dialog, hingga pementasan sulit sekali atau bahkan nyaris tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan adanya anjuran pemerintah untuk melakukan seluruh kegiatan sehari-hari di dalam rumah. Dampaknya, seluruh pekerja seni (tari) merasa tidak produktif, dan bahkan merasa terpasung untuk menyalurkan gagasan kreatifnya.

yang juga seorang koreografer dari mataram NTB. Adapun kegiatan podcast yang diselenggarakan pada 7 Agustus, juga menghadirkan 2 nara sumber yang tidak kalah menariknya, yakni: Dian Nova Saputa (Dian Bokir sebutan akrabnya) seorang penari sekaligus koreografer dari Jawa Timur dan Santi Pratiwi, S.Pd.,M.Sn. juga merupakan seorang penari sekaligus koreografer dari Jawa Timur.

Berikut kegiatan webinar yang memiliki tujuan untuk membahas persoalan-persoalan kekinian dalam perkembangan koreografi saat ini, mengangkat sebuah tema “Koreografi Virtual di Era Pandemi”. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021 dan dimoderatori oleh Sekar Alit, S.Pd., M.Sn seorang koreografer muda dari Jawa Timur. Dalam webinar ini disajikan 4 orang nara sumber yang memiliki pengalaman dalam bidang koreografi, yakni:

Dr. Nurwahidah Ida El Bahra, S.Pd., M.Hum. dari Makasar, Muhammad Nursyam atau yang sering dipanggil Mancu dari Medan (Sumatra Utara), Yudi Tankcer dari Tanjungpinang Kepulauan Riau, dan Puri Senja Apriliani, S.Pd. dari Jawa Timur.

Puncak kegiatan MVDF#2 tepatnya pada tanggal 17 dan 18 Agustus 2021, disajikan 13 karya tari ciptaan koreografer muda dari berbagai daerah di nusantara, diantaranya: 1) “Kiwa Tengen” karya Ni Putu Sri Desy Ekayanthi, S.Sn. dari Bali; 2) “DHRA” karya

Antari Dewi Ranjani dari Jawa Barat; 3) “Kerontang” karya Winarto Ekram, S.Sn. dari Jawa Timur; 4) “UTKARSA” karya Suryana, S.Sn. dari Kepulauan Riau; 5) “Bersatu Jaya” karya Rhajeng Puspita Yuniarvi, S.Pd. dari Lombok; 6) “SASAPAKI” karya Codri R. Lawendatu dari Sulawesi Utara; 7) “Melebuk Bui” karya Frans Deko Saputra, S.I.Kom. dari Bengkulu; 8) “Freedom” karya Regita Ayu Aprinindrasari dari Jawa Timur; 9) “Mandor” karya Elsi Sastia, S.Pd. dari Kalimantan Barat; 10) “Mawas” karya Beni Saputra, S.Pd. dari Lampung; 11) “Due Sejiwa” karya Sella Ayu Aprilina, S.Tp. dari Nusa Tenggara Barat; 12) “Merdeka yang Hakiki” karya Sujadi dari Sumatra Utara; dan 13) “Satya Lambari” karya Maharani Dhinda, S.Pd. dari Jawa Timur

Pemrakarsa dari MVDF#2 ini adalah Citra Puspi-ta Paramesti dan Aseti DPD Jawa Timur yang didukung segenap Aseti (Asosiasi Seni-man Tari Indonesia) baik Pusat maupun

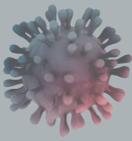
Daerah se-Indonesia. Adapun tema kegiatan kali ini difokuskan pada usaha untuk membangun jejaring baik antar anggota dan institusi Aseti se Indonesia maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memperkokoh keberadaan Aseti sebagai lembaga yang ingin mewujudkan kesetaraan profesi dengan profesi bidang lain. Oleh karenanya kegiatan MVDF#2 kali ini lebih memiliki makna sebagai ruang untuk membangun sinergitas antar anggota, masyarakat, dan institusi. (pepenk)



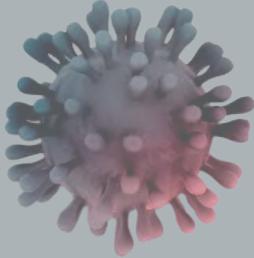
KREATIVITAS DICELAH KEBUNTUAN

Oleh: Suhaimi Magi





Penularan pandemik COVID-19 di seluruh dunia telah memberikan impak yang dalam aspek kesihatan, ekonomi dan sosial komuniti global. Dicatatkan bahawa kes positif di seluruh dunia kini telah mencecah 205,338,159 kes dan kematian sebanyak 4,333,094 pada 13 Ogos 2021. Kini Malaysia telah mencapai jumlah keseluruhan 1,363,683 kes, kematian 11,968 kes dicatatkan pada 13 Ogos 2021. Hal ini telah membimbang rakyat kerana sejak 13 Julai 2021 sehingga kini, kes harian telah mencecah lebih 10,000 ke 20,000 ke atas (World Health Organization 2021, <https://www.worldometer.info>). Selain itu, penularan wabak ini juga memberi impak kepada kesihatan mental individu seperti kegelisahan, gangguan tekanan pasca trauma dan sebagainya (Hemavathi et. al, 2020). Seterusnya, Abdul Azizi, A. et. al, 2020) dalam tulisannya mencatatkan bahawa sepanjang tempoh pandemik ini telah memberikan impak yang mendalam terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dalam konteks industri media, seni dan hiburan telah diberi arahan untuk penutupan institusi, organisasi dan syarikat produksi dan digalakkan untuk mengamalkan norma baharu seperti memakai pelitup muka di tempat awam serta mengelakkan perhimpunan dan berada dalam ruang yang sempit dan tertutup, selain itu, juga menjaga penjarakan sosial. Kesemua ini merupakan satu cabaran yang besar bagi industri seni seni dan hiburan kerana ia lazimnya memerlukan penggiat seni bersentuhan secara fizikal semasa latihan, membuat persiapan serta melakukan persembahan (Suhaimi et.al, 2020). Oleh itu, kesemua aktiviti terpaksa dihentikan serta merta bagi mengelakkan penularan wabak yang berterusan. Untuk menyelesaikan masalah ini, teknologi ICT telah dikemukakan untuk para penggiat seni juga semua pihak yang perlu teruskan bekerja seperti guru dan pekerja syarikat. Aplikasi seperti Zoom, Google Meet, Webex, Skype, Google Classroom dan sebagainya telah mulai digunakan oleh rakyat untuk mencari inisiatif teruskan bekerja daripada putus punca pendapatan.



Untuk membangunkan seni dalam tempoh pandemik ini, penggiat seni perlu mencari inisiatif untuk bijak mengambil peluang menerusi bantuan yang telah disediakan oleh kerajaan untuk terus menghasilkan karya, menghasilkan produk kreatif bagi mengatasi cabaran COVID-19 ini. Kerajaan telah memperkenalkan inisiatif Dana Pelan Langkah Segera Ekonomi Industri Kreatif (Pelaksana) dan Pakej Rangsangan Industri Kreatif Malaysia (Prisma). Kedua-dua inisiatif ini merupakan keprihatinan kerajaan kepada penggiat seni dan juga bagi membantu mereka yang bekerja di belakang tabir (<https://www.astroawani.com/berita-hiburan/penggiat-seni-kreatif-digesa-bijak-ambil-peluang-bantuan-disediakan-kerajaan-288241>, 2021). Terdapat banyak lagi program dalam Inisiatif Pemulihan CENDANA-PRISMA. Pakej Rangsangan Industri Kreatif Malaysia ini diurus oleh MyCreative Ventures dan CENDANA. Ia tertumpu khusus kepada industri-industri seni dan budaya. Terdapat sebanyak 12 program yang telah diusahakan oleh kerajaan bagi membantu membangunkan sektor kebudayaan dan kesenian. Program-program tersebut adalah seperti Program Pembiayaan Ketahanan Organisasi Seni, Pro-

gram Pemulihan Ruang Seni, Program Pembiayaan Seni Persembahan, Adiguru CENDANA, Program Pembiayaan Pameran Seni Visual dan sebagainya (https://www.kkmm.gov.my/images/pdf/2_Inisiatif_Pemulihan_CENDANA-PRISMA.pdf). Selain itu, Lembaga Penggalakkan Pelancongan Malaysia (LPPM) juga memperkenalkan Geran Sokongan Pelancongan, Seni dan Budaya (GSPB) bagi memberi bantuan kepada mereka yang berkaitan termasuk juga penggiat seni. Tujuannya adalah untuk memastikan industri pelancongan, seni dan budaya terus ber-

daya saing dengan sokongan dan bantuan supaya penggiat industri dapat mempromosikan hasil atau produk karya kreatif masing-masing lalu memajukan sektor industri pelancongan (Lembaga Penggalakkan Pelancongan Malaysia, 2021).

Lembaga Kebudayaan Negeri Sabah (LKNS) telah mengambil peluang dalam mencari inisiatif untuk melaksanakan pelbagai jenis program seperti pertandingan, bengkel dan sebagainya sepanjang tempoh pandemik ini. LKNS juga telah berusaha untuk mewujudkan satu aplikasi baharu

dinamakan sebagai E-Culture Sabah yang mengandungi pelbagai maklumat tentang kebudayaan etnik di Sabah dari segi Asal Usul etnik, Bahasa, Kostum, Tarian, Makanan Tradisional, Alat Muzik dan lain-lain lagi. Selain daripada membaca maklumat dalam aplikasi, juga terdapat beberapa jenis permainan dalam aplikasi tersebut supaya dapat menarik perhatian kanak-kanak untuk belajar sambil bermain. Aplikasi ini dapat dimuat turun dari aplikasi play store yang terdapat dalam telefon pintar. Program E-Culture ini juga akan dipamerkan di laman sosial Facebook. Program ini akan mempamerkan rakaman yang memperkenalkan budaya etnik yang terdapat di Negeri Sabah. Jadual 2 adalah sedikit contoh program yang dianjurkan oleh pihak LKNS.

Untuk membangunkan seni dalam tempoh pandemik ini, penggiat seni perlu mencari inisiatif untuk bijak mengambil peluang menerusi bantuan yang telah disediakan oleh kerajaan untuk terus menghasilkan karya, menghasilkan produk kreatif bagi mengatasi cabaran COVID-19 ini. Kerajaan telah memperkenalkan inisiatif Dana Pelan Langkah Segera Ekonomi Industri Kreatif (Pelaksana) dan Pakej Rangsangan Industri Kreatif Malaysia

(Prisma). Kedua-dua inisiatif ini merupakan keprihatinan kerajaan kepada penggiat seni dan juga bagi membantu mereka yang bekerja di belakang tabir (<https://www.astroawani.com/berita-hiburan/penggiat-seni-kreatif-digesa-bijak-ambil-peluang-bantuan-disediakan-kerajaan-288241>, 2021). Terdapat banyak lagi program dalam Inisiatif Pemulihan CENDANA-PRISMA. Pakej Rangsangan Industri Kreatif Malaysia ini diurus oleh MyCreative Ventures dan CENDANA. Ia tertumpu khusus kepada industri-industri seni dan budaya. Terdapat sebanyak 12 program yang

telah diusahakan oleh kerajaan bagi membantu membangunkan sektor kebudayaan dan kesenian. Program-program tersebut adalah seperti Program Pembiayaan Ketahanan Organisasi Seni, Program Pemulihan Ruang Seni, Program Pembiayaan Seni Persembahan, Adiguru CENDANA, Program Pembiayaan Pameran Seni Visual dan sebagainya (https://www.kkmm.gov.my/images/pdf/2_Inisiatif_Pemulihan_CENDANA-PRISMA.pdf). Selain itu, Lembaga Penggalakan Pelancongan Malaysia (LPPM) juga memperkenalkan Geran Sokongan Pelancongan, Seni dan Budaya

(GSPB) bagi memberi bantuan kepada mereka yang berkaitan termasuk juga penggiat seni. Tujuannya adalah untuk memastikan industri pelancongan, seni dan budaya terus berdaya saing dengan sokongan dan bantuan supaya penggiat industri dapat mempromosikan hasil atau produk karya kreatif masing-masing lalu memajukan sektor industri pelancongan (Lembaga Penggalakan Pelancongan Malaysia, 2021).

Lembaga Kebudayaan Negeri Sabah (LKNS) telah mengambil peluang dalam mencari inisiatif

untuk melaksanakan pelbagai jenis program seperti pertandingan, bengkel dan sebagainya sepanjang tempoh pandemik ini. LKNS juga telah berusaha untuk mewujudkan satu aplikasi baharu dinamakan sebagai E-Culture Sabah yang mengandungi pelbagai maklumat tentang kebudayaan etnik di Sabah dari segi Asal Usul etnik, Bahasa, Kostum, Tarian, Makanan Tradisional, Alat Muzik dan lain-lain lagi. Selain daripada membaca maklumat dalam aplikasi, juga terdapat beberapa jenis permainan dalam aplikasi tersebut supaya dapat menarik perhatian kanak-kanak untuk belajar sambil bermain. Aplikasi ini dapat dimuat turun dari aplikasi play store yang terdapat dalam telefon pintar. program E-Culture ini juga akan dipamerkan di laman sosial Facebook. Program ini akan mempamerkan rakaman yang memperkenalkan budaya etnik yang terdapat di Negeri Sabah. Jadual 2 adalah sedikit contoh program yang dianjurkan oleh pihak LKNS.



Jadual 1: Gambar-gambar Poster Program yang Dianjurkan oleh Lembaga Kebudayaan Negeri Sabah (LKNS).
Sumber: Laman Facebook LKNS

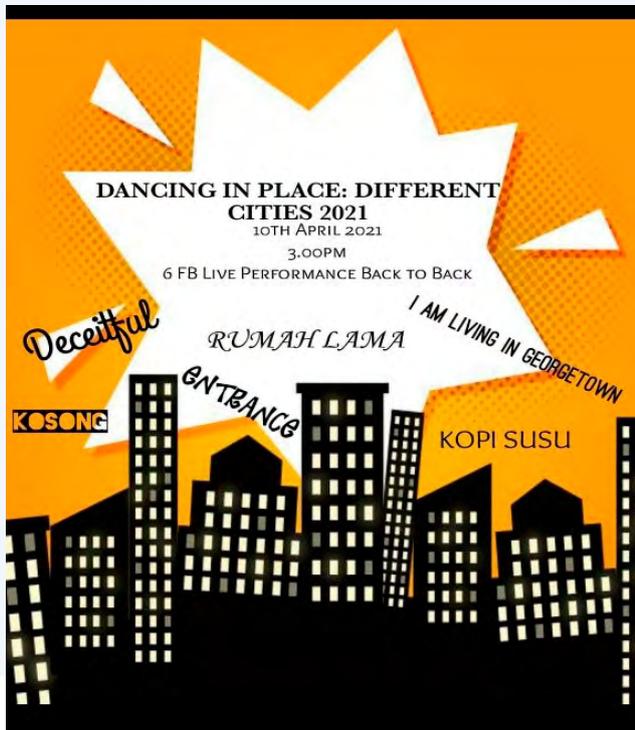
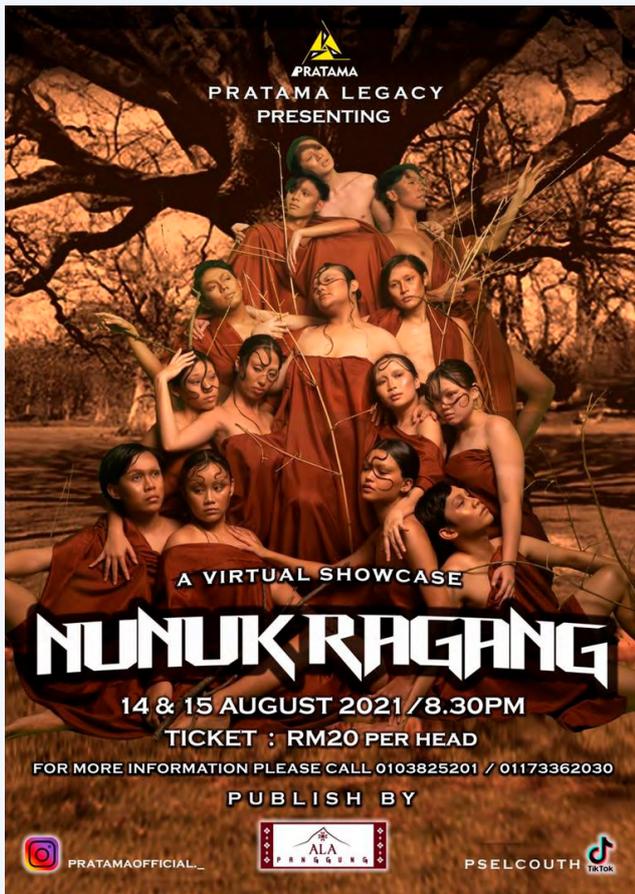


Menurut Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negeri (JKKN), disebabkan COVID-19 negara terpaksa melaksanakan PKP yang melarang orang ramai berkumpul dalam jumlah yang ramai. Hal ini telah memberi kesan kepada industri seni dan kebudayaan tempatan kerana kebanyakan acara bidang seni dan kebudayaan yang telah dirancang sepanjang tahun ini terpaksa dibatalkan atau ditundakan. Keadaan ini secara tidak langsung telah menjejaskan pendapatan para penggiat seni dan budaya tempatan. Oleh itu, JKKN telah mengambil inisiatif dengan pengajuran aktiviti seni secara dalam talian seperti pertandingan dan manifestasi. Bagi menjayakan aktiviti-aktiviti tersebut, penggiat seni telah dilantik sebagai juri mengikut bidang kepakaran masing-masing bersesuaian dengan program yang dianjurkan. Tujuan utama inisiatif adalah untuk menambah upaya penggiat seni dalam melaksanakan program dan aktiviti berkaitan (Mohd Shazwan Yusop, 2020). Program-program seperti pertandingan, bengkel, bicara seni dan sebagainya dijalankan dalam talian secara siaran langsung dalam aplikasi Facebook, Youtube yang dapat ditonton oleh semua orang. Selain itu juga mempunyai program yang menggunakan aplikasi Zoom yang khas untuk peserta yang berdaftar sahaja. Selain itu, JKKN juga telah bekerjasama dengan International Council of Organizations of Foklore Festivals and Folk Arts (CIOFF) dalam satu bengkel tari iaitu workshop Maratahon. Program ini dikatakan sangat menari telah menjemput seramai lebih dari 30 ribu penari ahli CIOFF di seluruh dunia. Berikut adalah sedikit contoh program yang dianjurkan oleh JKKN dan program yang bekerjasama bersamanya (Jadual 2):

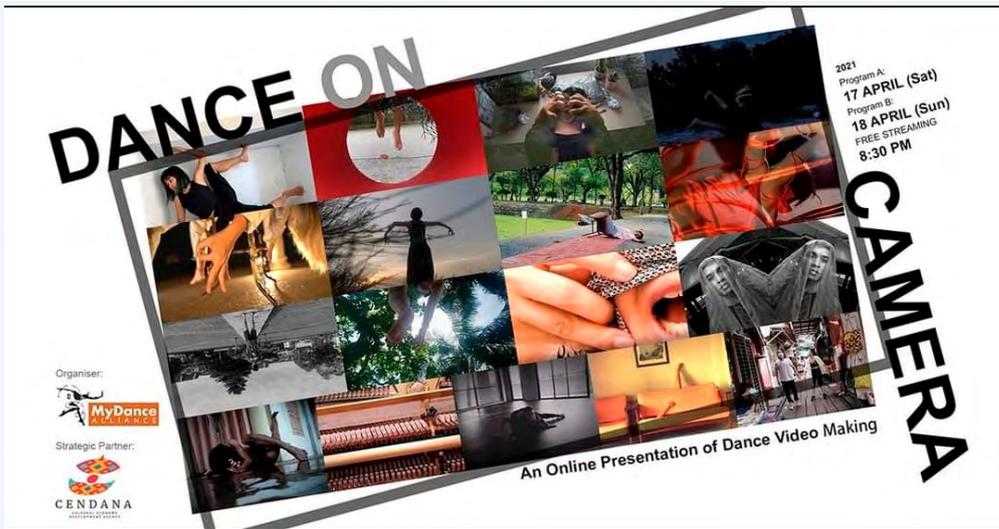


Jadual 2: Gambar-Gambar Poster Program Yang Dianjurkan Oleh JKKN. Sumber: Laman Facebook JKKN.





Jadual 1: Gambar-gambar Poster Program atau Aktiviti yang Dilakukan oleh Non-Governmental Organization (NGO).
Sumber: Laman Facebook



Jadual 1: Gambar-gambar Poster Program atau Aktiviti yang Dilakukan oleh Non-Governmental Organization (NGO).
 Sumber: Laman Facebook

Selain daripada program-program seperti pertandingan dan bengkel tari, program Sembang Santai juga sangat popular sepanjang tempoh Pandemik COVID-19 ini. Bukan sahaja di Sabah tetapi di seluruh Malaysia. Program ini bertujuan untuk memberi atau berkongsi ilmu, menceritakan pengalaman, membincangkan isu-isu yang berkaitan dengan bidang seni tersebut. Selain daripada seni tari, terdapat juga program sembang santai tentang topik budaya, kraftangan, syair, pantun, seni muzik, seni visual dan sebagainya. Dalam satu program sembang santai biasanya akan melibatkan beberapa orang panel yang berpengalaman. Pemilihan panel-panel adalah mengikut kepakaran bidang yang bersesuaian dengan topik yang akan dikupas dalam program tersebut. Selain itu, program sembang santai ini juga mempunyai penonton yang ramai.








Penutup

Secara keseluruhannya, penularan wabak COVID-19 telah memberi impak yang signifikan kepada kesemua institusi, organisasi dan syarikat produksi dari segi media, seni dan hiburan. Kesemua mereka yang terlibat telah mengalami kerugian yang besar sehingga menghilangkan pekerjaan dan punca rezeki. Hal ini kerana, persembahan, acara dan segala program yang telah dirancang sepanjang tahun terpaksa ditunda atau dibatalkan. Oleh itu, para seniman dan penggiat seni mulai membiasakan diri dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif untuk bersaing dalam pasaran industri kreatif. Kebanyakan mereka menggunakan media digital dan media sosial untuk mempromosikan serta memasarkan karya atau program yang mereka anjurkan. Dengan menggunakan kaedah atas talian dapat mengelakkan

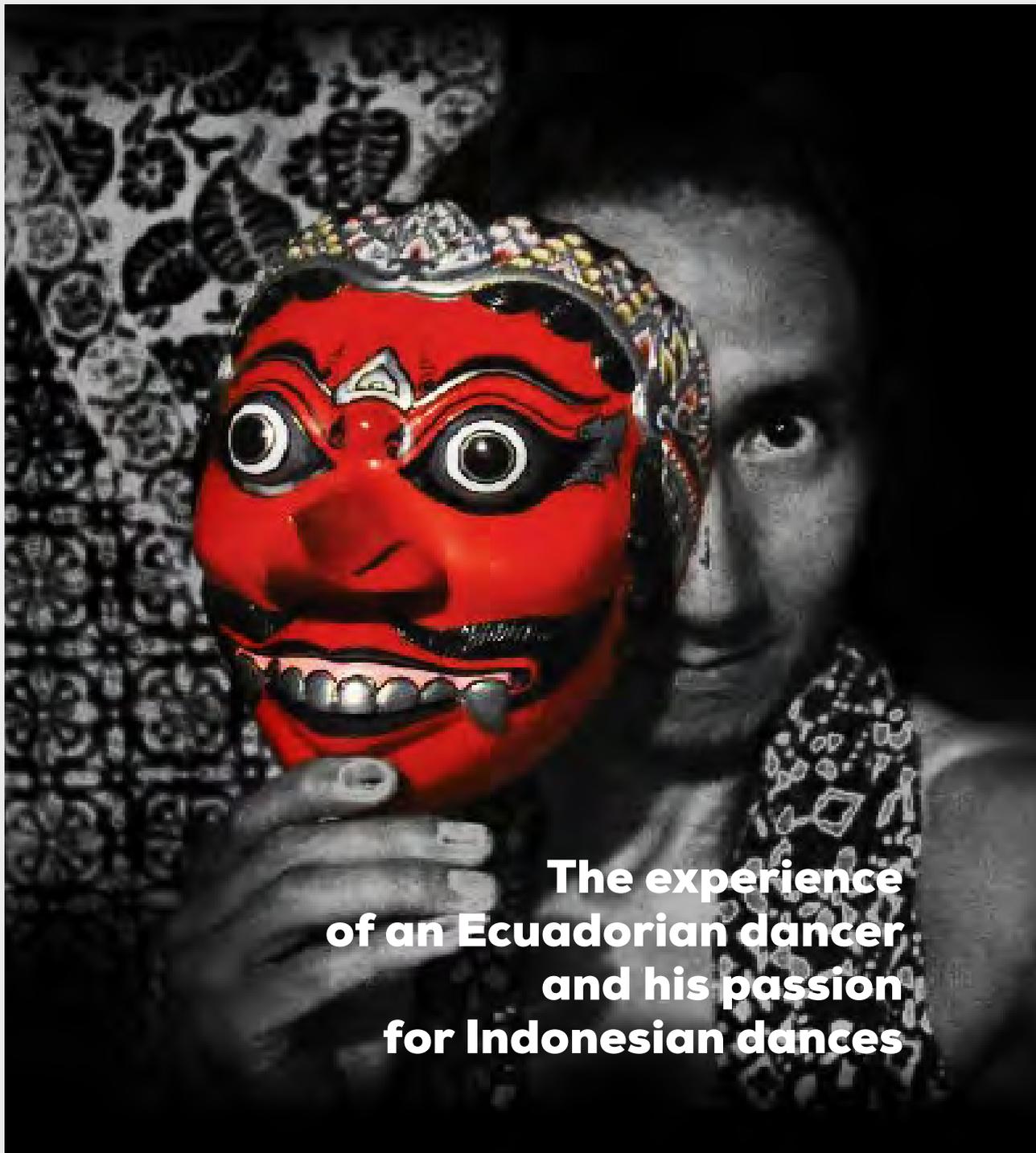


bersemuka dengan orang lagi. Hal ini dapat membantu untuk memutuskan rangkaian penularan COVID-19. Selain itu, kerajaan juga telah memberi program bantuan bagi membantu para penggiat seni untuk terus menghasilkan produk atau karya. Terdapat juga penggiat seni yang mencari inisiatif untuk bekerja sebagai penjualan makanan, baju atas talian dan juga bekerja sebagai penghantaran bagi mengekalkan punca rezeki untuk keluarga.

Di sediakan oleh

SUHAIMI MAGI
Akademi seni dan Teknologi Kreatif
(ASTIF) UMS

TEACHING INDONESIAN DANCES BY A NON-INDONESIAN TEACHER



**The experience
of an Ecuadorian dancer
and his passion
for Indonesian dances**



My dream to travel to Asia came true by the year 2013 when I was chosen to participate in the Darmasiswa Scholarship to study one year in Jogjakarta, Indonesia. I confess that before going there I had little awareness of Indonesia and its culture.

I decided to study traditional dances although I have never watched them. One night taken by a friend, pak Namastra Probosunu, I watched for the first time a Wayang Wong performance and visited several Wayang Kulit shows, and immediately fell in love with the Indonesian arts: the gamelan, characters, dance techniques, costumes, colors, texts, environment... everything deeply caught my attention.

During several months I studied dance at the former institute PPPPTK. I must say my experience learning for the first time Indonesian dances was not easy at all. The body positions, hand movements, rhythm and counting, the use of costume accessories like the sampur, along with the difficulty of not speaking Indonesian language frustrated me a lot. Once finished that year of scholarship I came back to my country with the feeling and determination that I had to return to Indonesia in order to deepen and continue my dance studies.

And so it was that in 2016, I was in Jogjakarta again studying at Institut Seni Indonesia, ISI Jogja. That year I made the best of my time trying to absorb all the knowledge possible of the Indonesian dances without wasting any single day. I took classes and practice at ISI-Jogja, NDalem Kanoman, NDalem Pujokusuman, Puro Pakualaman, and was admitted to practice classical dances at Kraton on Sundays. I did my first performance of the Javanese dance Klana Raja at Bangsal Kraton Sri Manganti and became the first Ecuadorian who danced and practiced there. For me it is important to mention this for I was, and still am, opening up a path for future Ecuadorians and Latin Americans who long to study dances there.

At the end of 2017 I came back to Ecuador eagerly longing to share and transmit

my acquired dance knowledges. I contacted the Indonesian Embassy in Ecuador KBRI Quito, and was openly and pleasingly received by the Ambassador Diennaryati Tjokrosuprohatono and the Cultural Attaché Lailal Yuniarti. To make them appreciate my awareness of Indonesian dances I produced a dance performance named “Mataya” with the collaboration of Vera Rusli, an Indonesian dancer part of the embassy staff. For the first time the Ecuadorian audience had the chance to watch a classical Javanese dance and dances from Bali, Kalimantan, Sunda, Sumatra on one night. That was my calling



Cuenca, Ecuador (2018).
 Performing Klana Raja,
 Javanese dance.

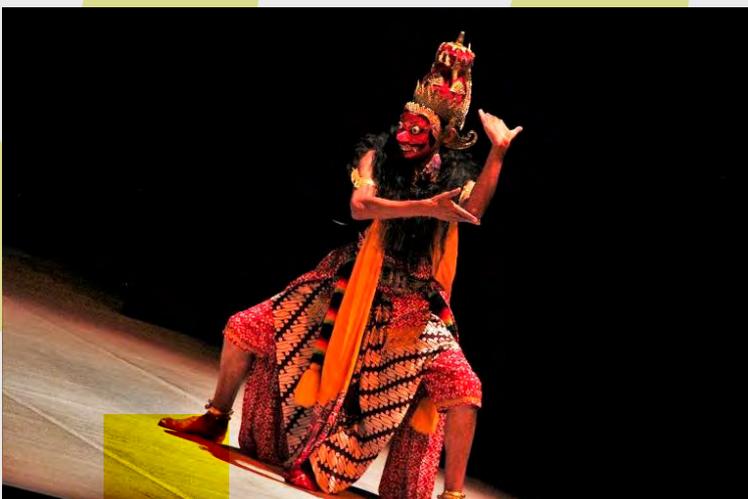
card and the beginning of a mutual collaboration.

From 2017 to present, I have collaborated with the Indonesian Embassy, taking the Indonesian dances and culture all over my country, participating in festivals, exhibitions and cultural events; performing Indonesian dances and giving short workshops (anklung, batik, seminars). In 2018 we opened the Indonesian

Dances Club and months later the Gamelan Club where I have been the instructor so far. In this year I produced the dance program “Topeng” performing Klana Topeng Sewandono and the created play “Bujang Ganong and the Andean Spirit” where I fused dance masks from Ecuador and Indonesia. The Ecuadorian audience had the chance to appreciate for first time the Indonesian masks and their dances.



*Bujang Ganong and the Andean Spirit
Quito-Ecuador, 2019. Indonesian and
Ecuadorian dance masks.
Directed by Edgar Freire.*



*Performing Klana Topeng
Sewandono Classical javanese
dance.*

Nevertheless, my proudest achievement was the opening for first time in Ecuador of the Indonesian Dances Club in collaboration with the Embassy in 2018.

It was my first experience teaching these dances to my countrymen and now I proceed to tell you about this club, the difficulties I found teaching the dances and my achievements so far.

The Indonesian Dances Club in Ecuador

Honestly, I did not know how to start teaching Indonesian Dances to Ecuadorians. I remember asking myself: “Are they going to enjoy these dances? How to teach the technique (hand positions, postures) knowing that our bodies differ in flexibility and besides, they had never been aware of Indonesian dances at all? How about the Indonesian music structure, its rhythm, cadence, kendang cues, etc., are they going to understand these new patterns?”

These and other questions were in my mind. Around 10 students joined the classes in the first period. My classes were set on Fridays and lasted around two hours. I started relating them how I fell in love with Indonesian dances and my experience there to catch their interest. In the first classes I focused on preparing their bodies to the various techniques: the chief hand positions used in the different styles/regions, muscle strengthening



Students of the Indonesian Dances Club after a performance of Indang Dance (Sumatra) in a Cultural Program representing the KBRI-Quito.

specially for legs positions, eyes training and basic steps. I also made up some dance phrases combining different postures to make them familiar with the dances and rhythm.

Afterwards some sessions I started teaching my first dance: Tari Indang (Badinding) from Sumatra. I chose it for it is colorful, rhythmic and an easy dance to be played in group with coordinate movements. It took me around two months until

they memorized and assimilate the dance. The next step was preparing them for a trial performance in front of Ecuadorian audience. Along with the Embassy, we set the date and program. They were nervous, excited but good-willing to perform this dance. I taught them how to make up and how to wear the costume with the help of Vera Rusli. They did it quite well in the performance. The Indonesian Embassy staff

When the pandemic Covid-19 started in 2020 we kept the lessons via online.

Once finished Tari Indang, I taught them Ondel-ondel (Betawi), Marpangir and Rantak (Sumatra), and the Mataya Flashmob Wanara (Jogjakarta). I admit that is difficult to have a regular dance group in my country, some people left and some others join; six students were the average. Their



Online dance lessons via Zoom with Ecuadorian and Mexican students

learning process is slow; it takes them various lessons to learn the technique and memorize the phrases, and when the music starts, they get easily lost with the rhythm and counting. Kesabaran, patience is the key word when teaching to non-indonesian students. I must be very thorough and clear,

and teach the movements step by step, and sometimes reproduce them is slowmotion. Even when I do not count when dancing, to teach them I have to use counting and being emphatic with beats and cues, specially with the drum (kendang) cues which they are not familiar at all. As we do

not have a mirror, I do the mirror role. Mirroring the dances was a true challenge for me, it was like learning the dance all over again to reproduce it as the mirror side. In every lesson they learn two or three phrases, no more because they tend to forget them for the next class.

When the pandemic Covid-19 started in 2020 we kept the lessons via online. New challenges came up by teaching in virtual mode yet I found my way to develop a methodology. One of the benefits of online learning is that students from other countries can join the classes. Mexicans and Ecuadorians are my students for now, and so far, I have taught them: Tari Bentang Panggung (Jaipongan), Lengger Ngerong Banyumasan, Flash Mob Wanara, Kuda-kuda and Topeng Bapang. I have to be more specific and use different camera angles for them to catch the movements.

not only teach them the dances steps, but also the story of the dance, its origin, culture and style, philosophy and meanings. I transmit them too the principles I learned from the Indonesian culture while studying with my dance teacher and classmates as: belajar bersama (study together), semangat (spirit, do not give up), jangan lupa bahagia (do not forget to smile and be happy), bersyukur (being grateful). I try to make them understand the sense of community, humbleness, hardworking and joyful that is implied in the study of Indonesian dances, and complement with

the philosophical principles: sawiji, greget, sengguh and ora mingkuh (concentration, inner dynamic, self-confidence and discipline) that I learned in Jogjakarta.

My next goal is returning

to Indonesia to continue and delve into my studies and researches of traditional dances and gamelan, collaborating at the same time with Indonesian artists and opening paths for future collaborations with Latin Americans. My mission is becoming a cultural ambassador to bring closer our worlds. Indonesia and Ecuador and Latin America are very far from each other, however is time for our cultures to get closer. Boundaries are imaginary.

This is the story of my passion for Indonesian dances, the achievements and hardships I found along this path. I hope it can inspire other people to make new opportunities possible.

Matur nuwun

*Edgar Freire
- Ecuador -*





SANGGAR SENI PAMANAH RASA PANDEGLANG BANTEN

- PENYEWAAN KOSTUM TARI BANTEN
- TARI PENYAMBUTAN (LAGE PANGBAGEA)
- UPACARA ADAT SUNDA DAN DEGUNG JAIPONG
- AMUEBA (ALUNAN MUSIK ETNIS BANTEN) LAGU-LAGU TRADISI BANTEN
TANJUNG LESUNG
BASISIR CARITA
PANDEGLANG BOGA URANG
- PELATIHAN TARI BANTEN
TARI COKEK,
TARI WALIJAMALIHA
- RAMPAK BEDUG BANTEN
GEMBRUNG AL-ASRI
GEBRAG PANGDU'A
KEMPRUNG NGAGEMBRUNG
- PELATIHAN TARI KREASI
● TARI KREASI
LAGE PANGALASAN
NYI POHACI LARASATI
NYI PARUNG KUJANG
KEMBANG KOLECER
LAGE PAMAYANG
NGABALUKBUK



087773835568



Pamanahrasapdg



sanggarpamanahrasapdg@gmail.com



Jalan Raya Labuan Km.07 Kampung Kadukaweng
Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo
Kabupaten Pandeglang-Banten



TERSCO

**Penjualan
Penyewaan
Kostum Tari
Aksesories
Pertunjukan**

 jln.brugenville no 2.waekesambi
Desa batu cermin

jln Dahlia cowangdereng
Desa batu cermin
kec.komodo kab.manggarai barat
NTT

 082192320449

 terscolabuan@gmail.com

 yayasan_i_production

 [http.yayasan I production](http://yayasan_i_production)

 Andi Tenri dan
oleh oleh labuan bajo (tersco)



Sukaresik - Kabupaten Tasikmalaya

PELANTIKAN ASETI DEWAN PIMPINAN CABANG TASIKMALAYA



ASETI Tasikmalaya adalah organisasi legal yang telah melakukan pelantikan pengurus pada tanggal 20 September 2021 di Sukaresik Kab.Tasikmalaya. Dengan mengundang berbagai komunitas seni yang ada di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, serta perwakilan dari dinas Pemerintahan setempat yang membidangi seni dan kebudayaan, ASETI Tasikmalaya telah membuktikan berserikatnya seniman tari di Tasikmalaya. ASETI Tasikmalaya memantik ruang bersama antar seniman, baik yang berada di wilayah kabupaten maupun kota Tasikmalaya. Melalui kongres daerah terpilihlah Ketua Umum: Cica Cahyama, Wakil Ketua Umum: Weni Nurmawanti, Sekretaris Umum: Cucu Rosmiati, Bendahara Umum: Fitria Adia Silvana, dewan pembina ASETI Tasikmalaya Kang.Aan, Kang.Ogi S.o.S.

ASETI Tasikmalaya berupaya untuk memajukan dan memperjuangkan hak-hak anggotanya dalam berkesenian. Salah satu misi yang akan dijalankan adalah mendorong kebijakan yang akan berpihak kepada seniman tari yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan anggotanya.

Kegiatan pelantikan sendiri dilaksanakan secara mandiri dan swadaya gotong royong antar seniman tari di wilayah Tasikmalaya

Untuk selanjutnya pengurus ASETI Tasikmalaya akan segera menjalankan program ke depan dengan rencana strategisnya yaitu membentuk ranting-ranting kepengurusan ASETI Tasikmalaya di setiap kecamatan di Tasikmalaya. (**anti**)

ASETI DALAM LOKAKARYA RAGABAYA DIREKTORAT TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

Lokakarya Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (Ragabaya) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh Direktorat pembinaan tenaga dan lembaga kebudayaan - Direktorat PTLK Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek. Bentuknya berupa pendampingan kepada tenaga dan lembaga kebudayaan sebagai upaya terbentuknya sebuah lembaga kebudayaan dengan tata kelola yang baik. Tata kelola yang baik dalam sebuah lembaga dibutuhkan untuk mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak manajemen dengan seluruh pihak yang berkepentingan terkait wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan visi dan misi. Agar sebuah lembaga dapat berjalan dengan baik maka seluruh pihak perlu melaksanakan prinsip dasar tata kelola lembaga.

Acara dilaksanakan pada hari Kamis sampai dengan Sabtu tanggal 14 - 17 Oktober 2021, bertempat di Hotel Horizon Ultima Bhuvana Ciawi Bogor.

Kegiatan terbagi dalam tiga tahap, diikuti oleh 23 lembaga kebudayaan yang dinyatakan lolos dan siap untuk mengikuti program penguatan tata kelola lembaga kebudayaan dari 100 lembaga yang mendaftar. Karena keterbatasan dari panitia, Aseti mengundang dewan-dewan daerah yang telah mempunyai rencana strategis untuk hadir secara luring dan daring di acara ini. Aseti diwakili oleh Tasikmalaya, Banten, Sumatra Utara, Jawa Timur, Kepulauan Riau dan Jakarta. Banyak pengetahuan tentang tata kelola organisasi dan peluang mengemukanya rencana strategis organisasi peserta pada kegiatan ini.





Terimakasih dan Apresiasi yang tinggi dari ASETI untuk Direktorat PTLK. Semoga dengan kegiatan ini, semakin memantapkan posisi perserikatan dan pelibatan “profesi seniman tari” dalam arah kebijakan dan kerja kerja kebudayaan serta terbukanya ruang kerjasama antar lembaga kebudayaan di Indonesia. Terimakasih mitra organisasi LESBUMI Nadhatul Ulama, Komite Permainan anak dan olahraga tradisional, Komunitas Lobo, KSNB, PEPADI, AMI. Semoga kesempatan ini dapat menjadi pemantik tata kelola Lembaga kebudayaan agar lebih strategis dan menjadi ruang berbagi, bilik merancang kerjasama antar Lembaga dan pemerintah. **(anti)**



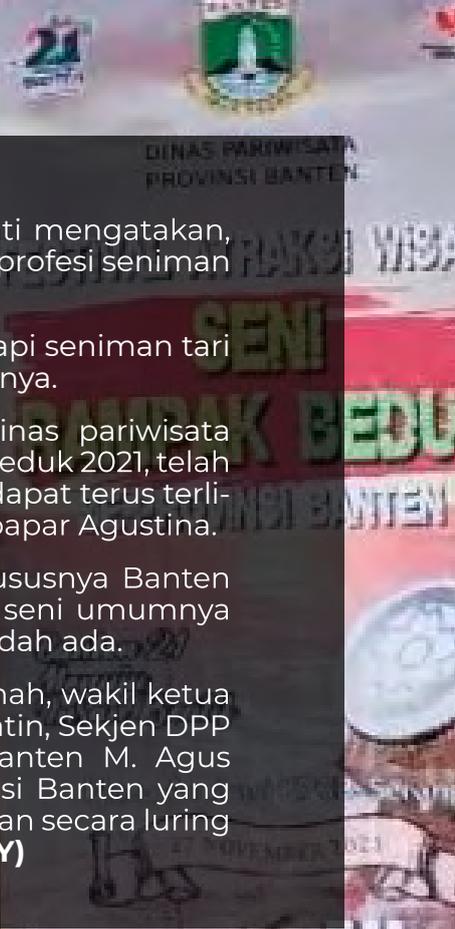
PELANTIKAN DPD ASETI BANTEN

DPD ASETI (Asosiasi Seni Tari Indonesia) Banten periode 2020-2025 sukses dikukuhkan oleh DPP ASETI Pusat di Plaza Aspirasi KP3b Provinsi Banten, Sabtu 27 November 2021.

Ketua DPD ASETI Banten terpilih adalah Yogi Hadiansyah, dalam wawancara Yogi menegaskan bahwa Aseti Banten tidak akan bekerja secara partial. Saat ini ada puluhan sanggar yang berada dibawah binaan ASETI Banten. Dalam melaksanakan tugasnya Yogi akan didampingi oleh pengurus lainnya seperti Endang Bin Haji Ilen, Rohiendi, Sherly Fatmarita, Wiwin Purwinarti, Rini Apriani dan lainnya.

Yogi mengucapkan banyak terimakasih kepada Kadispar Banten yang sudah memberikan kepercayaan kepada DPD ASETI Banten untuk menyelenggarakan Festival Rampak Bedug, semoga kedepannya bisa lebih sinergi lagi untuk memajukan seni dan budaya Provinsi Banten. menegaskan bahwa Aseti Banten tidak akan bekerja secara partial. Saat ini ada puluhan sanggar yang berada dibawah binaan ASETI Banten. Dalam melaksanakan tugasnya Yogi akan didampingi oleh pengurus lainnya seperti Endang Bin Haji Ilen, Rohiendi, Sherly Fatmarita, Wiwin Purwinarti, Rini Apriani dan lainnya.





Dalam sambutannya Sekjen DPP ASETI Pusat Agustina Rochyanti mengatakan, ASETI yang berdiri atas semangat untuk mewujudkan kesetaraan profesi seniman tari dengan profesi bidang lainnya melalui 'perserikatan'.

"Seniman tari bukan hanya terampil di panggung dan aksesoris, tapi seniman tari adalah profesi yang juga unggul, terdepan dan bermartabat," katanya.

"Aseti memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada dinas pariwisata provinsi Banten, yang melalui penyelenggaraan Festival Rampak Beduk 2021, telah melibatkan lembaga masyarakat. Semoga kedepan seniman tari dapat terus terlibat dalam kerja-kerja pengembangan industri kreatif di Banten," papar Agustina.

Agustina juga mengatakan, Asosiasi Seniman Tari Indonesia khususnya Banten sebagai wadah untuk sanggar-sanggar, komunitas, dan pecinta seni umumnya untuk melindungi penari, kelompok tari atau sanggar tari yang sudah ada.

Kegiatan ini dihadiri oleh pembina DPP ASETI Muhamad Basalamah, wakil ketua DPP ASETI Jefriandi Usman, Ketua DPP ASETI Mohammad Supriyatn, Sekjen DPP ASETI Agustina Rochyanti, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten M. Agus Setyawan dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten yang diwakili oleh Kabid Kebudayaan Bara Hudaya. Acara diselenggarakan secara luring dan disiarkan langsung melalui streaming utube ASETI Banten (HY)





www.asetiindonesia.com

Jl. Elang Raya Kampung Sawah
Ciputat - Tangerang Selatan
asetiindonesia@gmail.com